

HADIS-HADIS TENTANG ANJURAN MEMBACA
TAHMID SETELAH BERSIN DAN MENDOAKAN ORANG
YANG BERSIN
(Telaah *Ma'anil H̄adis*)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)

Oleh :

ULIN NUHANA AHSAN
NIM. 05530006

JURUSAN TAFSIR DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ulin Nuhana Ahsan
NIM : 05530006
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/ prodi : Tafsir Hadis
Alamat Rumah : jl. Ciliwung no. 84 Blitar
Telp/HP : 085228199077
Alamat di Yogyakarta : jl. P. Singoranu, Nitikan, Umbulharjo, Yogyakarta
Telp/HP : 085228199077
Judul skripsi : Hadis-Hadis tentang Membaca Tahmid Setelah Bersin dan Mendoakan Orang yang Bersin (Studi *Ma'āni al Ḥadīṣ*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi ternyata belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkangelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 April 2009

Saya yang menyatakan



Ulin Nuhana Ahsan

05530006



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Sdri. Ulin Nuhana Ahsan
Lampiran : -

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

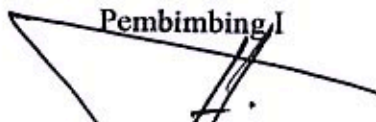
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

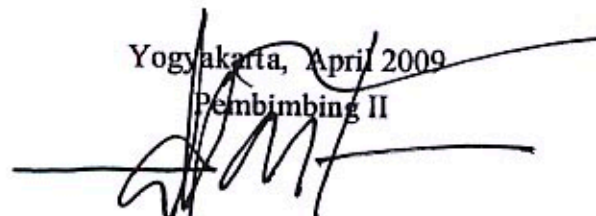
Nama : Ulin Nuhana Ahsan
NIM : 05530006
Jurusan : Tafsir dan Hadis (TH)
Judul : Hadis-Hadis Tentang Anjuran Membaca *Tahmīd* Setelah Bersin dan Mendoakan Orang Yang Bersin (Telaah *Ma'ānil Ḥadis*)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan/Program Studi Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Tafsir dan Hadis.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I

Dr. Suryadi, M.Ag.
NIP. 150259419

Yogyakarta, April 2009
Pembimbing II

Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
NIP. 150289206



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/707/2009

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul : Hadis-Hadis Tentang Anjuran Membaca
Tahmid Setelah Bersin dan Mendoakan
Orang Yang Bersin (Telaah *Ma'ānil Ḥadīs*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Ulin Nuhana Ahsan

NIM : 05530006

Telah dimunaqasyahkan pada : 23 April 2009

Dengan nilai : 92 / A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Dr. Suryadi, M.Ag.
NIP. 150259419

Penguji I

Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP. 150259420

Penguji II

Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
NIP. 150289206

Yogyakarta, 23 April 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.

NIP. 150232692

Motto

لا يكلف الله نفسا إلا وسعها

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai
dengan kesanggupannya¹

Bakat

adalah ketekunan dan kesabaran
yang lama²
(Anonim)

¹ QS. Al Baqarah: 286

² Inspired by Prof. DR. H. Muhammad Chirzin, M. Ag.

PERSEMBAHAN

Persembahkanku kepada...

Allah SWT

Semoga Engkau selalu menambahkan ilmu kepada hamba Mu ini...

&

Bapak dan Ibuku tercinta...

H. M. Anwar Ahsan & Hj. Emy Hidayati

Yang dengan segala jerih payah keduanya...

Aku bisa menjadi seperti sekarang...

Karya ini bukan apa-apa dibanding itu semua...

Tapi semoga bisa untuk membuat keduanya lega dan bangga...

... اللهم اغفر لي و لوالدي وارحمهما كما ربياني صغيرا ...

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah... Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat, taufiq dan nikmat-Nya berupa kesehatan, waktu luang, dan sebagainya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Hadis-Hadis tentang Membaca Tahmid setelah Bersin dan Mendoakan Orang yang Bersin* ini. Selanjutnya, shalawat dan salam bagi Rasulullah SAW, teladan dan sekaligus sumber inspirasi bagi umat yang memilih untuk mengikutinya.

Terselesaikannya skripsi ini, tentu tidak lepas dari bantuan, nasehat, motivasi, kritik, dan saran dari berbagai pihak yang tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu di sini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin, Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag. beserta Pembantu Dekan.
2. Ketua Jurusan Tafsir Hadis, Bapak Dr. Suryadi, M.Ag, beserta Sekretaris Jurusan, Bapak Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
3. Bapak Dr. Suryadi, M.Ag, sebagai Pembimbing I dan Bapak Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag. sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan dengan sabar memberikan arahan serta saran hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Penasihat Akademik, Bapak Ahmad Rafiq M.Ag. yang meskipun telah lama jauh di mata, tapi kata-kata beliau di pertemuan yang singkat itu tetap

terngiang. Sehingga pada saat itu juga membuat semangat kami untuk menuntut ilmu di fakultas ini terbakar.

5. Bapak yang dengan kedermawanannya telah memberikan banyak pencerahan dan motivasi beberapa diantaranya dengan kalimat sederhana beliau “Sedikit demi sedikit lama-lama menjadi skripsi” dan sebuah kalimat yang sering beliau ulang hingga berkali-kali “Bakat adalah ketekunan dan kesabaran yang lama” yang seringkali membuat kami menggeleng-gelengkan kepala... Kagum...
6. Demikian juga terima kasih kepada bapak Drs. Muhammad Yusuf, MSI yang sebagai “orang tua” telah banyak memberikan ilmu tentang kehidupan. Terutama ketika penulis mulai menginjak episode baru dalam hidup. Maaf... kami tidak bisa memenuhi harapan Bapak. Apakah dengan lulus tepat waktu bisa cukup menghibur?
7. Semua Dosen Jurusan Tafsir Hadis yang telah membukakan jendela keilmuan dan secara tidak langsung telah melatih penulis untuk lebih bisa bertoleransi.
8. Seluruh pegawai TU yang dengan sabar, ramah, dan murah senyum telah banyak membantu penulis selama menjadi mahasiswa.
9. Pimpinan dan staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-temanku -*My Shoulders to Cry*- Auliya dan Farida... juga Hidayah... terima kasih atas segalanya, kalian telah mengajariku berbagai macam hal selama di Jogja, terutama mengenai arti persaudaraan, pengorbanan, dan “kesabaran”. Juga terima kasih pada temanku yang pantas mendapat gelar

“Pahlawan tanpa tanda jasa” yang banyak membantu melancarkan proses penyelesaian skripsi ini dengan menjadi “tutor dadakan” kursus bahasa Arab. *Jazakumullah...* karena hanya Dia yang bisa memberi balasan yang setimpal...

11. Para motivatorku, keluarga besar TH-A '05 -Pakdhe Agus, Syeikh Arif, Syamsuddin, De' Herman, Bapak Ramli, Wachid, Mbah Nasruddin, Khalil, Tupank, Fauzan, Pak Ketua (kalau ada istilah “Presiden Seumur Hidup”, Pak Ketua ini secara tidak langsung telah dinobatkan menjadi “Ketua Kelas Seumur Hidup TH-A '05”), Rahmat, Nahdi, Ummu Bilqist, Arini, Zidta, Dedew, Nely, Apreel, dan Bu Upik- yang telah mengajari penulis tentang arti kebersamaan, dan menjadi bukti bahwa Indonesia yang terdiri dari berpulau-pulau ternyata mempunyai berbagai macam suku, budaya, dan berbagai macam pula jenis orangnya. Kemudian terima kasih juga bagi para “leluhur” THA '05 yang telah lulus lebih dulu (Ali, Yuldi, Anam) yang mungkin dengan tidak mereka sadari telah memotivasi penulis agar segera menyusul. Tidak lupa, semua teman-teman yang telah berjasa terutama pada masa adaptasi di kampus ini: Fika, Kak Amu, Kak Fa, Fitro, dan masih banyak lagi. “Jasamu tiadaaa... taraa...”
12. Keluarga Ummahat Sholihat... (Tantedul, Mbak Caturdul, Budhedul, Anisdul, Mbak Ucildul, dan Bayidul) tempat berbagi selama menapaki hidup di Jogja yang telah memberikan banyak kenangan sekaligus inspirasi.
13. Keempat orang tuaku tercinta, Bapak, M. Anwar Ahsan dan Ibu, Emy Hidayati, yang tak pernah letih dan bosan memberikan kasih sayang, perhatian, dan do'a. Juga Ayah, Tumiya Haryadi dan Mama', Rustinah, yang juga tak henti-

hentinya memberikan perhatian. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kasih sayang-Nya.

14. *Thanks a lot from the deepest heart for my beloved husband as “The Most Patient Person”* setelah orang tuaku, yang dengan kesabarannya seringkali membuat penulis terharu dan dengan kesabarannya pula selalu memberikan *support* dalam bentuk apapun, dalam keadaan apapun, dan di manapun, bahkan ketika penulis sedang *error-error*-nya sekalipun. *Hope Allah never stops to give you patience and to add your other good-nesses...*
15. Adikku, Asrovin Fuad Ahsan, yang telah memberikan semangat “dalam bentuk lain”, yang ketika menerimanya, membuat penulis sadar “Ternyata kamu memang sudah besar!!”.
16. Semua “guru” mulai dari kecil hingga sekarang yang ikut andil dalam menjadikan penulis seperti sekarang.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa segala sesuatu yang dibuat oleh manusia tidak ada yang sempurna. Oleh karena itu, bila ada saran dan kritik konstruktif akan diterima dengan terbuka. Semoga skripsi ini bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 16 April 2009

Ulin Nuhana Ahsan

ABSTRAK

Hadis sebagai sumber kedua milik umat Islam setelah al-Qur'an mempunyai kedudukan yang penting sebagai petunjuk dalam segala segi kehidupan umat Islam. Hadis yang bersifat universal akan selalu sesuai dengan seluruh aspek kehidupan manusia tidak terbatas ruang dan waktu. Oleh karena itu perlu adanya pengkajian secara mendalam terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam hadis, termasuk makna yang terkandung di dalamnya dan menghubungkannya dengan hal-hal yang banyak terjadi di masa sekarang.

Salah satu contoh masalah yang berkaitan dengan makna hadis adalah adanya perintah untuk membaca tahmid (*alhamdulillah*) setelah bersin dan perintah untuk mendoakan orang yang bersin. Sebagaimana telah diketahui bahwa bacaan tahmid (*alhamdulillah*) adalah ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diperoleh. Sedangkan dalam masyarakat luas telah lama beredar anggapan bahwa bersin merupakan suatu pertanda adanya penyakit, seperti misalnya yang paling sering adalah *influenza*. Maka perlu adanya penelitian terhadap masalah ini. Hal ini memunculkan pertanyaan ada apa di balik pernyataan Rasulullah sebagaimana dalam hadis tersebut.

Penelitian ini selanjutnya menggunakan ilmu *ma'anil hadis* dan dengan menggunakan ilmu kesehatan sebagai ilmu bantu. Dipilihnya ilmu kesehatan ini karena kesehatan pada umumnya milik setiap individu, sehingga dengan demikian diharapkan dapat semakin mempermudah pemahaman terhadap pelajaran yang terdapat dalam hadis yang bersangkutan. Adapun penelitian ini dilakukan dengan melalui beberapa langkah, di antaranya penelitian sanad (*kritik historis*) untuk mengetahui kualitas hadis, dilanjutkan penelitian makna hadis (*kritik eidesis*) yang meliputi kajian kebahasaan, kajian *tematik-komprehensif* dengan mengkonfirmasikannya dengan al-Qur'an dan hadis-hadis lain yang mendukung, serta kajian terhadap hal-hal yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut. Kemudian langkah selanjutnya adalah dengan mengungkap makna universal dari hadis tersebut, dan yang terakhir, mengkomunikasikan makna hadis dengan realitas kekinian, yang dalam hal ini dikaitkan dengan ilmu kesehatan.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan tidak ada sesuatu yang salah dengan hadis tersebut (hadis sahih). Antara hadis dan realitas yang ada sebenarnya berjalan beriringan setelah diketahui bahwa bersin adalah salah satu mekanisme alami tubuh untuk mempertahankan diri, yaitu dengan mengeluarkan benda-benda asing yang masuk ke dalam saluran pernapasan melalui udara pernapasan yang dihirup setiap saat. Untuk itu orang yang bersin diperintahkan untuk membaca tahmid sebagai wujud rasa syukurnya kepada Allah yang telah memberinya kesehatan dan menjadikan tubuhnya bisa bekerja dengan baik, dan bagi orang yang mendengar dianjurkan untuk mendoakannya, sebagai rasa empati terhadap saudaranya sesama muslim.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No. 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	Alif	-	tidak dilambangkan
	Ba ^ʾ	b	be
	Ta ^ʾ	t	te
	Ṣa ^ʾ	s\	es titik di atas
	Jim	j	je
	Ḥa ^ʾ	h{	ha titik di bawah
	Kha ^ʾ	kh	ka dan ha
	Dal	d	de
	Za ^ʾ	z\	zet titik di atas
	Ra ^ʾ	r	er
	Zai	z	zet
	Ṣin	s	es
	Syin	sy	es dan ye
	Ṣad	s}	es titik di bawah
	Dad	d{	de titik di bawah

Tāʾ	t{	te titik di bawah
Zāʾ	z{	zet titik di bawah
ʿAyn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
gayn	g	ge
Faʾ	f	ef
Qaḥ	q	qi
Kaḥ	k	ka
Laḥ	l	el
Mim	m	em
Nuḥ	n	en
Waw	w	we
Haʾ	h	ha
hamzah	... ' ...	apostrof
Yaʾ	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *tasydiq* ditulis rangkap

	ditulis	<i>mutaʿaqqidā</i>
	ditulis	<i>ʿiddah</i>

C. *Taʾ marbutah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis *h*

	ditulis	<i>hibah</i>
	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali apabila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis *t*

	ditulis	<i>ni'matullah</i>
	ditulis	<i>zakatūl fitṭi</i>

D. Vokal Pendek

Jenis vokal	ditulis	contoh	ditulis
—̣ (fathḥah)	a		<i>ḍaraba</i>
----- (kasrah)	i		<i>fahima</i>
—̣̣ (dammah)	u		<i>kutiba</i>

E. Vokal Panjang

Jenis vokal panjang	ditulis	contoh	ditulis
Fathah+Alif	<i>a</i> >(garis di atas)		<i>jahiliyyah</i>
Fathah+Alif maqsūḥ	<i>a</i> >(garis di atas)		<i>yas'a</i> >
Kasrah + ya' mati	<i>i</i> <(garis di atas)		<i>majid</i>
Dammah + waw mati	<i>u</i> <(garis di atas)		<i>furuḍ</i> <

F. Vokal Rangkap

Jenis vokal rangkap	ditulis	contoh	ditulis
---------------------	---------	--------	---------

Fathah + ya>mati	<i>ai</i>	<i>bainakum</i>
Fathah + waw mati	<i>au</i>	<i>qaul</i>

G. Vocal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

	ditulis	<i>a'antum</i>
	ditulis	<i>u'iddat</i>
	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis *al-*

	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyah* ditulis sama dengan huruf *qamariyah*

	ditulis	<i>al-syamsu</i>
	ditulis	<i>al-nur</i>

I. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

	ditulis	<i>zawi al-furuḍ</i>
	ditulis	<i>ahlu al-sunnah</i>



DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi
DAFTAR ISI	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II : TINJAUAN MEDIS TERHADAP BERSIN	
A. Sistem Pernapasan Manusia.....	17
1. Pengertian dan Urgensi Pernapasan.....	17
2. Gangguan Pernapasan.....	21
3. Pernapasan Sehat.....	24
B. Bersin Bagi Manusia.....	26
1. Pengertian dan Urgensi Bersin.....	26
2. Mekanisme Bersin.....	27

- C. Mekanisme Lain Dalam Tubuh yang Merupakan Usaha Pertahanan Tubuh.....
- D. Upaya yang Dapat Dilakukan untuk Menghindarkan Tubuh dari Gangguan Virus, Bakteri, dan sejenisnya....

BAB III : PEMAKNAAN TERHADAP HADIS-HADIS TENTANG BERSIN

- A. Hadis tentang Membaca *Tahmid* Setelah Bersin dan Mendoakan Orang yang Bersin.....
 - 1. Teks Hadis.....
 - 2. *Takhrij* Hadis-Hadis tentang Membaca *Tahmid* Setelah Bersin dan Mendoakan Orang yang Bersin.....
 - 3. *I'tibar* Hadis.....
- B. Kualitas Hadis tentang Membaca *Tahmid* Setelah Bersin dan Mendoakan Orang yang Bersin (*Kritik Historis*).....
 - 1. Penelitian Kualitas Perwayat Hadis dan Persambungan Sanad.....
 - 2. Analisis Sanad.....
 - 3. Kesimpulan tentang Kualitas Hadis.....
- C. Pemaknaan Hadis (*Kritik Eidetis*)
 - 1. Analisis Isi (matan).....
 - a. Kajian Linguistik.....
 - b. Konfirmasi dengan Al Qur'an dan Hadis-hadis lain tentang Bersin.....

	3. Analisis Generalisasi.....	74	
		75	
28			BAB IV : RELEVANSI PEMAKNAAN HADIS TENTANG BERSIN DENGAN TINJAUAN ILMU KESEHATAN
29			A. Relevansi Hadis tentang Bersin dengan Ilmu Kesehatan.
32		
32		
33		
45		
47		
47		
56		
58		
59		
59		
64		

.....	89
B. Penyebab Bersin yang Lain.....	98
C. Usaha Pertahanan Tubuh selain Bersin.....	99
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
LAMPIRAN I Takhrij Hadis-Hadis tentang Bersin.....	110
LAMPIRAN II Skema Sanad Hadis-Hadis tentang Membaca <i>Tahjīd</i> Setelah Bersin dan Mendoakan Orang yang Bersin.....	130
LAMPIRAN III Gambar-Gambar Sistem Pernapasan.....	133
LAMPIRAN IV Curriculum Vitae.....	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesempurnaan Islam tertuang dalam dua pedoman utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Hadis yaitu segala sesuatu yang diperintahkan, dilarang, atau yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, maupun persetujuan beliau terhadap segala sesuatu yang dilakukan oleh para sahabat (*taqriir*).¹ Hadis merupakan penafsiran dan implementasi Al-Qur'an secara nyata yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagai orang yang paling dalam pemahamannya terhadap Al-Qur'an. Setiap yang dilakukan Rasulullah SAW yang selanjutnya tertuang dalam hadis, merupakan aktualisasi dari ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an.² Fungsi hadis sebagai penjelas Al-Qur'an ini dibedakan menjadi dua, yaitu yang pertama adalah sekedar untuk menguatkan atau menggarisbawahi kembali apa yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sedangkan fungsi yang kedua adalah memperjelas, merinci, bahkan membatasi pengertian lahir dari ayat-ayat Al-Qur'an.³ Yaitu memberikan perincian dan penafsiran

¹ M. Ajjaj Al Khatib, *Ushul al Hadits—Pokok-pokok Ilmu Hadits*, terj. M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), hlm.2-8.

² Yusuf Qardlawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW* terj. Muhammad al Baqir (Bandung: Penerbit Karisma, 1997), cet. V, hlm. 17.

³ M. Quraisy Syihab, *Membumikan Al Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Mizan, 1995), hlm. 122.

ayat-ayat al-Qur'an yang masih *mujmal*, memberikan *taqyid* (persyaratan) ayat-ayat al-Qur'an yang masih *mutlaq*, dan memberikan *takhsis* (pengkhususan) ayat-ayat al-Qur'an yang masih umum.⁴

Hadis yang bersifat universal masih mempunyai relevansi hingga masa kini, bahkan kebenaran suatu hadis kini bisa semakin kuat dengan adanya teknologi yang bisa membuktikan kebenarannya. Sesuai dengan fungsinya sebagai penjelas dari al-Qur'an yang meliputi berbagai aspek kehidupan, hadis-hadis Nabi juga meliputi segala aspek kehidupan manusia, seperti masalah hukum, pemerintahan, perekonomian, dan kesehatan, termasuk hal-hal yang terjadi pada tubuh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Tubuh manusia adalah suatu struktur yang rumit dan sangat mengagumkan. Terdiri dari organ-organ yang bekerja secara kooperatif sehingga manusia dapat hidup dengan baik tanpa mengalami gangguan kesehatan. Akan tetapi apabila salah satu saja organ tubuh itu mengalami gangguan sehingga tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik, maka hal ini akan mempengaruhi kinerja organ-organ yang lain.⁵ Organ-organ dalam tubuh manusia tersebut dikelompokkan berdasarkan fungsinya menjadi beberapa kelompok yang disebut sistem organ, di antaranya seperti sistem pencernaan, sistem pernapasan, sistem

⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), cet. 8, hlm. 195.

⁵ Mac. V. Edds, "Struktur Tubuh Manusia" dalam *Ilmu Pengetahuan Populer jilid 8* (Jakarta: Grolier International, 2003), hlm. 67.

transportasi, sistem reproduksi, sistem saraf, sistem gerak, sistem imun dan sistem *endokrin* atau hormon. Seluruh sistem organ yang terdapat dalam tubuh manusia juga memiliki ketergantungan yang erat satu sama lain. Bila tadi disebutkan bahwa bila sebuah organ saja mengalami gangguan akan dapat mempengaruhi fungsi organ yang lain, sehingga suatu sistem organ tidak dapat bekerja dengan baik, maka demikian juga jika suatu sistem organ tidak dapat bekerja dengan baik, maka bisa mengurangi kinerja sistem organ yang lain.⁶

Salah satu sistem organ yang sangat berperan dalam kelangsungan hidup manusia adalah sistem pernapasan. Pernapasan atau *respirasi* adalah proses pengambilan oksigen dari udara yang dilakukan oleh organ-organ pernapasan untuk oksidasi biologi yang menghasilkan energi serta pengeluaran zat sisa yang berupa karbondioksida dan uap air. Proses pernapasan meliputi pengambilan udara masuk ke dalam tubuh disebut *inspirasi* atau *menarik napas* dan pengeluaran sisa udara pernapasan yang disebut *ekspirasi* atau *menghembuskan napas*.⁷

Adapun organ yang berperan dalam sistem pernapasan ini antara lain rongga hidung, pangkal tenggorok (laring), batang tenggorok (trakea), dan paru-paru. Pada proses pernapasan, pertama kali, udara yang memasuki hidung mengalami tiga perlakuan agar hasil dari pernapasan tersebut dapat

⁶ Mac. V. Edds, "Struktur Tubuh Manusia" dalam *Ilmu Pengetahuan Populer jilid 8*, hlm. 68.

⁷ Chalmers L. Gemmill, "Sistem Pernapasan" dalam *Ilmu Pengetahuan Populer jilid 8*, hlm. 126.

dimanfaatkan tubuh dengan baik. Perlakuan yang pertama adalah penyaringan udara yang dilakukan oleh rambut-rambut halus dan selaput lendir yang berada di posisi paling depan dalam rongga hidung. Kemudian setelah mengalami penyaringan, suhu udara yang masuk disesuaikan dengan suhu tubuh, dan setelah penyesuaian suhu tersebut, udara lalu diatur kelembabannya. Selanjutnya, setelah melalui rongga hidung, proses pernapasan dilanjutkan ke pangkal tenggorok (laring) lalu ke batang tenggorok (trakea) yang dindingnya mempunyai selaput lendir dan berambut getar yang berfungsi untuk menahan dan mengeluarkan kotoran yang ikut dengan udara agar tidak masuk ke dalam paru-paru. Kemudian yang terakhir, udara masuk ke dalam paru-paru untuk mengalami pertukaran gas yang diperlukan tubuh yaitu oksigen (O_2) dengan gas yang akan dikeluarkan dari tubuh, yaitu karbondioksida (CO_2).⁸

Bersin merupakan salah satu contoh aktivitas tubuh manusia dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan gangguan pada saluran pernapasan. Gejala awal dari beberapa penyakit terutama yang penularannya melalui udara adakalanya ditandai dengan bersin. Salah satu diantaranya adalah penyakit yang mengganggu saluran pernapasan akibat pengaruh perubahan cuaca. Gejala awal

⁸ Chalmers L. Gemmill, "Sistem Pernapasan" dalam *Ilmu Pengetahuan Populer jilid 8*, hlm. 126-127.

gangguan saluran pernapasan yaitu batuk, bronkhitis, pilek atau influenza disertai bersin-bersin dan peningkatan suhu tubuh atau demam.⁹

Menurut pengamatan penulis, dalam kehidupan masyarakat, bersin telah menjadi aktifitas yang begitu familiar dalam kehidupan manusia. Sehingga hal ini terkadang membuat manusia memandang remeh pada aktifitas tersebut. Sering pula dijumpai orang menahan bersin, atau sebaliknya bersin dengan suara keras, dan tidak menutup mulutnya.

Hal ini akan sangat berbeda bila kembali merujuk pada hadis Rasulullah SAW. Masalah bersin ini tampaknya bukan merupakan hal yang hanya dipandang sebelah mata bahkan memperoleh perhatian yang khusus bila dibandingkan aktifitas tubuh yang lain, seperti cegukan, sendawa, dan sebagainya. Hal ini terlihat ketika adanya adab-adab yang dianjurkan bagi orang yang bersin, dan bagi orang-orang yang mendengarnya.

Di antara adab-adab yang dianjurkan itu antara lain seperti yang terdapat dalam sebuah hadis yang menyebutkan bahwa Rasulullah menganjurkan kepada orang yang bersin untuk mengucapkan *Alhamdulillah* setelah bersin dan bagi orang yang mendengarnya dianjurkan untuk mendoakannya.

⁹H.M. Hembing Wijayakusuma. *Mencegah Dan Mengatasi Penyakit Pada Musim Pancaroba*, dalam www.keluargasehat.com . Diakses pada tanggal 8 April 2008

Artinya:

Meriwayatkan kepada kami Malik bin Ismail, meriwayatkan kepada kami Abdul 'Aziz bin Abi Salamah, mengabarkan kepada kami Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah SAW bersabda, "Jika salah satu di antara kalian bersin, maka hendaklah ia membaca '*Alhamdulillah*', dan hendaknya saudaranya atau temannya (yang mendengarnya) mengucapkan '*Yarhamukallah*', kemudian yang bersin hendaknya menjawabnya dengan membaca '*Yahdikumullah wa yuslihu bakakum*' (Semoga Allah memberi hidayah kepadaMu, dan memperbaiki urusanmu).

Jika dihubungkan dengan masalah kesehatan yang telah sedikit diuraikan di atas yang menjelaskan bahwa bersin merupakan salah satu gejala awal suatu penyakit, dalam hadis tersebut Rasulullah tidak mengajarkan untuk mengucapkan *istigfar* ataupun kalimat *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* setelah bersin, tetapi sebaliknya beliau menganjurkan untuk membaca *tahmid*.

Bacaan *tahmid* (*Alhamdulillah*) seperti yang terdapat dalam QS. Al Fatihah ayat 2 berasal dari kata *al hmdu* () yang berarti "segala macam pujian" dan *lillah* () yang berarti "hanya semata-mata untuk Allah". Sehingga

¹⁰ Hadis Riwayat Al Bukhari, *Shahih Al Bukhari, kitab Al Adab*, No. 5756, CD *Mawsu'ah al Hadis al Syarif*, Global Islamic Software, 1991-1997.

secara lengkap kalimat *Alhamdulillah* mempunyai makna penegasan bahwa “segala macam pujian hakikatnya adalah berasal dari Allah dan untuk Allah”.¹¹ Kalimat ini merupakan ungkapan terima kasih yang ditujukan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan anugerah yang diberikanNya.¹² Bila hal tersebut dianjurkan oleh Rasulullah untuk diucapkan ketika seseorang bersin, hal ini mengisyaratkan bahwa dalam bersin terdapat sesuatu yang istimewa sehingga patut untuk disyukuri. Hal ini mengundang pertanyaan apa yang melatarbelakangi munculnya pernyataan-pernyataan dari Rasulullah SAW tersebut.

Dalam penelitian ini dipilih ilmu kesehatan sebagai alat bantu dengan alasan bahwa setiap orang pasti menginginkan dirinya selalu dalam keadaan sehat. Sehingga orang akan bisa dengan cepat merasakan hikmah yang terkandung dalam hadis tersebut dan dengan penelitian ini diharapkan umat Islam pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dapat lebih mensyukuri atas nikmat kesehatan yang diberikan oleh Allah SWT.

¹¹ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), I, hlm. 78.

¹² Muhammad Al Ghazali, *Tafsir Al Ghazali: Tafsir Tematik Al Qur'an 30 Juz (Surat 1-26)*, terj. Safir al Azhar (Yogyakarta: Islamika, 2004), hlm. 3.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah:

1. Bagaimana interpretasi dan penjelasan terhadap hadis-hadis tentang anjuran untuk membaca *tahmid* setelah bersin dan mendoakan orang yang bersin?
2. Bagaimana kontekstualisasi tentang anjuran untuk membaca *tahmid* setelah bersin dan mendoakan orang yang bersin jika dikaitkan dengan ilmu kesehatan?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk ‘membangkitkan’ hadis yang salah satunya dengan membuktikan keotentikan hadis dengan jalan mengetahui hikmah dari dianjurkannya membaca *tahmid* (*alhamdulillah*) dan mendoakan orang yang bersin khususnya dipandang dari perspektif kesehatan.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan umat Islam tentang hal-hal yang dianjurkan dalam Islam, dalam hal ini khususnya tentang alasan mengapa bersin disukai oleh Allah dan hikmah dibalik anjuran-anjuran setelah ada orang yang bersin. Sehingga dengan mengetahui hikmah tersebut, diharapkan umat Islam akan lebih bersemangat dalam beribadah atau menjalankan hal-hal yang dianjurkan dalam agama.

D. Telaah Pustaka

Penjelasan mengenai bersin yang berhubungan dengan hadis dibahas dalam buku *Ringkasan Kitab Adab* yang ditulis oleh Fuad bin Abdul Aziz. Dalam buku tersebut disebutkan beberapa hadis yang berkaitan dengan bersin dan disertakan penjelasannya. Di antaranya dijelaskan pula bahwa bersin merupakan nikmat dari Allah SWT sebagai alasan dianjurkannya membaca *tahmid* setelah bersin. Dalam buku ini juga disertakan pendapat beberapa ulama mengenai hadis tersebut.¹³

Adapun buku-buku sains yang membahas tentang bersin secara detail sulit ditemukan. Salah satu buku kedokteran yang sedikit membahas masalah bersin ditulis oleh William F. Ganong yang berjudul *Review of Medical Physiology* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Dalam buku ini dijelaskan bahwa dalam hidung terdapat ujung-ujung saraf yang ditemukan dalam *membran mukosa olfaktorius*. Ujung-ujung inilah yang peka terhadap rangsangan bau yang dihantarkan oleh saraf *trigeminus*¹⁴. Ujung-ujung ini juga berperan menimbulkan bersin, imbibisi¹⁵ napas, dan respon refleks lain terhadap zat yang merangsang di hidung.¹⁶

¹³ Fuad bin Abdul Aziz Asy Syalhub. *Ringkasan Kitab Adab*, terj. Azhar Khalid Seff, Lc, MA. dan Muhammad Hidayat, Lc. (Jakarta: Darul Falah, 2008), hlm. 462-463.

¹⁴ Saraf trigeminus adalah saraf otak ke lima yang mempunyai tiga cabang. Saraf ini berfungsi untuk mengantarkan rangsang sensoris dari mata dan daerah sekitar rahang atas dan bawah, termasuk selaput lendir dalam mulut, hidung, dan pipi. Wildan Yatim, *Kamus Biologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), cet. II, hlm. 855

Dalam buku-buku yang membahas tentang ilmu pengetahuan alam, seperti *Human Physiology* yang ditulis oleh Stuart Ira Fox¹⁷, *Ilmu Pengetahuan Populer jilid 8* yang diterbitkan oleh Grolier International pada umumnya menjelaskan bagian-bagian dari organ pernapasan, yang terdiri dari hidung, pangkal tenggorokan (*larink*), batang tenggorok (*trachea*), dan paru-paru, lalu menjelaskan cara kerja masing-masing organ tersebut. Disamping itu juga menjelaskan mengenai bagian-bagian dalam hidung yang berfungsi sebagai indera pembau.¹⁸ Dalam buku-buku tersebut tidak dijelaskan secara spesifik mengenai bersin.

Raje Airey dalam bukunya *50 Rahasia Alami Meringankan Gejala Batuk Pilek* menyebutkan bahwa bersin, mata berair, dan sakit tenggorokan merupakan beberapa contoh gejala awal dari batuk pilek. Pada tahap ini adakalanya disertai meriang dan kedinginan yang merupakan tanda meningkatnya suhu tubuh ketika berusaha membunuh kuman yang masuk.¹⁹

¹⁵ Imbibisi adalah kecenderungan koloid dan substansi yang membentuk gel-gel koloid untuk menyerap air secara pasif seringkali bertanggung jawab atas pengembangan organ-organ. M. Abercrombie (dkk.), *Kamus Lengkap Biologi edisi ke-8*, terj. Prof. Dr. T. Siti Sutarmi, M.Sc dan Prof. Dr. Nawangsari Sugiri (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 328.

¹⁶ William F. Ganong, *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran edisi 20*, terj. Dr. H. M. Djauhari Widjajakusumah, dkk (Jakarta: EGC, 2002), hlm. 182.

¹⁷ Stuart Ira Fox. *Human Physiology, Eighth Edition* (New York: McGraw-Hill, 2004), hlm. 250.

¹⁸ Chalmers L. Gemmill, "Sistem Pernapasan" dan S. Howard Bartley, "Membau, Mengecap dan Meraba" dalam *Ilmu Pengetahuan Populer jilid 8*, hlm. 126-127 dan 191-192.

¹⁹ Raje Airey, *50 Rahasia Alami Meringankan Gejala Batuk-Pilek* (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 7.

Berdasarkan informasi yang didapatkan penulis dari perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melalui sistem pencarian *OPAC*, sebelumnya telah ada penelitian yang membahas masalah bersin yang berjudul *Hadis-hadis tentang Membaca Tahmid Seusai Bersin dalam Sholat (Studi Analisa Sanad dan Matan)* yang ditulis oleh Ahmad Faozi. Tetapi penulis tidak menemukan skripsi tersebut di ruang kumpulan skripsi. Bila melihat dari judulnya, skripsi tersebut hanya terfokus pada penelitian sanad dan matan hadis khususnya hadis tentang bersin dalam sholat.

Berbeda dengan beberapa pustaka di atas, penelitian ini adalah penelitian *ma'anil hadis* yang menggunakan ilmu kesehatan sebagai alat bantu untuk mengkaji makna hadis. Di samping beberapa wacana tersebut, penulis belum menemukan buku-buku atau wacana lain yang membahas masalah bersin terutama yang berangkat dari kajian hadis.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan data dan meneliti dari buku-buku perpustakaan dan karya-karya dalam bentuk lainnya. Sedangkan berdasarkan pengolahannya dengan diadakannya pengumpulan data yang kemudian dianalisis, maka penelitian ini bersifat *deskriptif-analisis*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan mengkaji berbagai sumber hadis maupun sumber-sumber lain yang berkaitan dengan kesehatan atau sains, baik yang berupa buku, *compact disc* (CD), seperti *CD Mausū'ah al Hadis al Syarif al Kutub al Tis'ah*, CD al-Maktabah al-Syamilah, CD *Al A'lam wa Tarajim al Rijal*, dan CD *Holy Qur'an*, maupun data internet yang diperoleh dari situs-situs islami maupun situs umum yang membahas tentang masalah kesehatan, seperti www.medicinenet.com, www.keluargasehat.com, www.alsofwah.com dan lain-lain.

3. Metode Analisa Data

Metode untuk menganalisis matan hadis yang digunakan dalam penelitian ma'anil hadis ini adalah metode yang ditawarkan oleh Musahadi HAM²⁰, yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

a. Kritik Historis

Yaitu dengan mengadakan pengujian terhadap validitas dan otentisitas hadis yang harus memenuhi syarat keshahihan hadis, antara lain sanadnya bersambung (*muttasil*), periwayat '*adil* dan *dhabit*' matan tidak janggal,

²⁰ Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam)* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 155-159

dan tidak ada cacat.²¹ Kritik historis pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, antara lain

- a) *Takhrij* hadis, langkah ini dilakukan dengan menggunakan metode *lafaz* kunci agar diperoleh variasi hadis yang lebih lengkap.²²
- b) *I'tibar*, dengan menyertakan sanad-sanad yang lain untuk mengetahui ada tidaknya periwayat lain dari suatu hadis sehingga dapat diketahui ada tidaknya *syahid* dan *mutabi'* yang mendukung hadis yang diteliti. Selain itu, dengan *i'tibar* bisa diketahui juga metode periwayatan yang digunakan dalam hadis yang sedang diteliti.²³
- c) Penelitian Sanad, dilakukan untuk mengetahui ketersambungan sanad dan kualitas periwayat hadis yang diteliti dengan bantuan *ilmu rija' al hadis*. Selain itu, penelitian sanad ini juga meliputi analisis terhadap ada tidaknya kejanggalan maupun cacat dalam hadis yang diteliti, yang juga merupakan salah satu syarat suatu hadis bisa dinilai sebagai hadis shahih.²⁴
- d) Kesimpulan

²¹ Suryadi, (dkk.), *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 103.

²² Suryadi, (dkk.), *Metodologi Penelitian Hadis*, hlm. 34.

²³ Suryadi, (dkk.), *Metodologi Penelitian Hadis*, hlm. 67.

²⁴ Suryadi, (dkk.), *Metodologi Penelitian Hadis*, hlm. 104-117.

Yaitu menyimpulkan kualitas hadis yang diambil setelah meneliti data yang didapat.

b. Kritik Eidetis

Metode ini bertujuan untuk memperoleh makna hadis secara tekstual maupun kontekstual yang ditempuh dengan beberapa langkah, yaitu

- (1) Analisis isi, yaitu pemahaman matan melalui beberapa kajian, yaitu kajian linguistik, kajian *tematis-komprehensif* atau kajian yang mempertimbangkan hadis lain yang setema guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, dan kajian konfirmatif atau konfirmasi dengan Al-Qur'an.
- (2) Analisis realitas historis, yaitu dengan menelusuri *asbabul wurud* hadis. Namun bila tidak ditemukan *asbabul wurud*-nya, maka akan ditelusuri situasi makro yang merupakan latar kehidupan pada masa Nabi SAW.
- (3) Analisis generalisasi, setelah memperoleh makna tekstual hadis dan realitas historis pada masa nabi, maka kajian selanjutnya adalah pada makna kontekstual hadis, yaitu dengan menarik makna yang universal yang tercakup dalam hadis.

c. Kritik Praksis

Yaitu menghubungkan pemahaman yang telah diperoleh dari proses kritik eidetis dengan realitas kehidupan kekinian yang tidak luput dari

keterlibatan interdisipliner. Dalam hal ini makna hadis tersebut akan dihubungkan dengan ilmu kesehatan, sehingga akan memudahkan masyarakat umum dalam memahami dan menerapkan hadis yang sedang diteliti.

F. Sistematika Penelitian

Pembahasan dalam skripsi ini disusun dalam beberapa bab yang diperinci sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan dengan tujuan agar penelitian ini terlaksana secara terarah.

Bab ke dua, mengenai tinjauan ilmu kesehatan terhadap bersin. Dalam bab ini akan dibahas mengenai sistem pernapasan pada manusia, meliputi pengertian dan arti pentingnya bagi kelangsungan hidup manusia. Kemudian disertakan pula gangguan-gangguan yang mungkin terjadi pada sistem pernapasan. Selanjutnya dalam bab ini juga akan dibahas mengenai bersin dan manfaatnya bagi tubuh manusia.

Bab ke tiga, berisi analisis *ma'ānil ḥadīs* terhadap hadis-hadis tentang membaca *tahjīd* setelah bersin dan mendoakan orang yang bersin yang dimaknai secara tekstual dan kontekstual. Pemaknaan ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan hadis-hadis yang semakna, menerjemahkan, dan

menyertakan status keotentikannya. Lalu untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hadis-hadis tersebut, dilakukan analisis matan, yang meliputi *kajian linguistik*, dan kajian *tematis komprehensif dan konfirmatif* dengan menyertakan ayat-ayat Al Qur'an yang mendukung dan hadis-hadis yang setema dengan hadis yang sedang diteliti. Kemudian *analisis realitas historis* dan *analisis generalisasi* juga akan digunakan untuk memperoleh pemahaman yang universal. Kemudian untuk memperkaya wacana akan disertakan pula syarah hadis-hadis tersebut dari beberapa ulama.

Dalam *Bab ke empat*, akan dibahas relevansi pemaknaan hadis tentang tentang membaca *tahniid* setelah bersin dan mendoakan orang yang bersin dengan realitas kehidupan kekinian yang dalam penelitian ini dihubungkan dengan tinjauan ilmu kesehatan. Sehingga akan diperoleh hikmah dari anjuran-anjuran yang terdapat dalam hadis tersebut.

Bab ke lima adalah penutup, dalam bab ini akan disimpulkan hasil-hasil penelitian yang telah dijabarkan dalam bab-bab sebelumnya. Kemudian dalam bab ini juga terdapat saran dari penulis berkenaan dengan hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN ILMU KESEHATAN TERHADAP BERSIN

A. Sistem Pernapasan Manusia

1. Pengertian dan Urgensi Pernapasan

Salah satu sistem-organ¹ yang sangat berperan dalam kelangsungan hidup manusia adalah sistem pernapasan. Pernapasan atau *respirasi* adalah proses pengambilan oksigen dari udara yang dilakukan oleh organ-organ pernapasan serta pengeluaran zat sisa yang berupa karbondioksida.² Proses pernapasan meliputi pengambilan udara masuk ke dalam tubuh disebut *inspirasi* atau menarik napas dan pengeluaran sisa udara pernapasan yang disebut *ekspirasi* atau menghembuskan napas.³

¹ Sistem organ adalah kelompok organ yang terintegrasi dan mempunyai satu atau lebih fungsi yang sama, misalnya sistem saraf, sistem pernapasan, dan sistem transportasi. Organ (*organ*) atau alat tubuh terbentuk dari beberapa jaringan yang bekerja sama untuk melakukan tugas tertentu. Misalnya, jantung merupakan organ yang tersusun dari jaringan otot, jaringan saraf, dan jaringan darah yang bekerja sama dalam melaksanakan tugas jantung. Jaringan (*tissue*) adalah kumpulan sel organisme multi sel dengan asal usul atau jalur embriologi yang sama dan struktur serta fungsi yang mirip. Jaringan tidak hanya berwujud padat, tapi bisa juga berwujud cairan, misalnya jaringan darah. Sel-sel yang menyusun suatu jaringan bisa terdiri dari satu jenis sel, bisa juga terdiri dari lebih dari satu jenis sel. Beberapa contoh jaringan yang terdapat dalam tubuh manusia adalah jaringan otot yang tersusun dari sel-sel otot, jaringan saraf yang tersusun dari sel-sel saraf, dan jaringan darah yang tersusun dari sel-sel darah. Sedangkan Sel (*cell*) adalah satuan susunan dasar yang menyusun tubuh makhluk hidup. Lihat dalam M. Abercrombie (dkk.), *Kamus Lengkap Biologi edisi ke-8*, terj. Prof. Dr. T. Siti Sutarmi, M.Sc dan Prof. Dr. Nawangsari Sugiri (Jakarta: Erlangga, 1993).

² Raje Airey, *50 Rahasia Alami Pernapasan Sehat*, terj. Valentinus Eric (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 7.

³ Chalmers L. Gemmill, "Sistem Pernapasan" dalam *Ilmu Pengetahuan Populer jilid 8* (Jakarta: Grolier International, 2003), hlm. 126.

Adapun organ yang berperan dalam sistem pernapasan ini antara lain rongga hidung, pangkal tenggorok (*larink*)⁴, batang tenggorok (*trachea*)⁵, dan paru-paru⁶. Pada proses pernapasan, pertama kali, udara yang memasuki hidung mengalami tiga perlakuan agar hasil dari pernapasan tersebut dapat dimanfaatkan tubuh dengan baik. Perlakuan yang pertama adalah penyaringan udara yang dilakukan oleh rambut-rambut halus (*silia* atau *cillia*)⁷ dan selaput lendir yang berada di posisi paling depan dalam rongga hidung. Pada bagian ini, bila ada debu yang masuk akan disapu oleh rambut-rambut halus dan keluar bersamaan dengan udara pernapasan yang keluar. Tetapi bila hal ini tidak berhasil, maka kotoran tadi akan dilarutkan oleh

⁴ Pangkal tenggorok atau laring (*larink*) adalah bagian yang membesar di bagian atas trakea vertebrata yang pada manusia sering disebut dengan jakun. Lempeng-lempeng tulang rawan dalam dindingnya digerakkan oleh otot untuk membuka dan menutup *glotis*. Pada beberapa vertebrata berkaki empat dan sebagian besar mamalia terdapat pita suara yang getarannya menghasilkan suara. M. Abercrombie (dkk.), *Kamus Lengkap Biologi*, hlm. 362.

⁵ Batang tenggorok atau trakea adalah saluran napas antara laring dan paru-paru yang memiliki banyak kelenjar lendir. Saluran ini tersusun atas tulang rawan yang elastis sehingga mudah membesar untuk memasukkan oksigen lebih banyak ke paru-paru. Wildan Yatim, *Kamus Biologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), cet. II, hlm. 834.

⁶ Paru-paru adalah organ pernafasan pada mamalia, reptilia, amfibia, dan burung yang berfungsi sebagai tempat pertukaran gas. Pada mamalia paru-paru terdiri dari dua kantong elastis yang dapat dikembangkempiskan sedemikian rupa sehingga udara pernapasan keluar masuk secara terus-menerus. Collins Gem, *Kamus Saku Biologi*, terj. Prof. Dr. Nawangsari S (Jakarta: Erlangga, 1996), cet. I, hlm. 97.

⁷ Silia atau rambut getar adalah tonjolan gerak sel yang bergerak atau mengayuh ke satu arah dan kembalinya meliuk rendah. Keseluruhan silia yang menyusun permukaan suatu saluran bergerak berirama yang bila dilihat di bawah mikroskop electron tampak seperti padang ilalang yang ditiup angin. Pada hewan tingkat tinggi, termasuk manusia, silia terdapat pada jaringan epitel selaput yang dimiliki oleh saluran napas (*trachea, bronchi*) dan saluran kelamin. Tiap silia melekat pada badan dasar. Wildan Yatim, *Kamus Biologi*, hlm. 217

lendir dalam hidung yang kemudian menjadi ingus.⁸ Kemudian setelah mengalami penyaringan, suhu udara yang masuk disesuaikan dengan suhu tubuh, hal ini terjadi di bagian rongga hidung yang berlekuk yang disebut *conchae*.⁹ Lalu setelah penyesuaian suhu tersebut, udara lalu diatur kelembabannya. Semua proses yang demikian ketat tersebut tidak terdapat dalam mulut. Sehingga oleh karena adanya proses-proses yang penting inilah manusia sangat dianjurkan untuk menghirup udara pernapasan melalui hidung.

Selanjutnya, setelah melalui rongga hidung, proses pernapasan dilanjutkan ke pangkal tenggorok (*larink*) lalu ke batang tenggorok (*trachea*) yang bercabang-cabang hingga saluran yang lebih kecil (bronkus), dan yang paling kecil, yaitu saluran yang menghubungkan dengan paru-paru (*bronchiolus*). Saluran *trachea* dan cabang-cabangnya tersebut mempunyai dinding yang dilapisi selaput lendir dan berambut getar (*cilia*) yang berfungsi untuk menahan dan mengeluarkan kotoran atau debu halus yang tidak tersaring di hidung agar tidak masuk ke dalam paru-paru.¹⁰ Saluran ini tersusun atas tulang rawan yang elastis sehingga mudah membesar untuk

⁸ Wira Gotera, *Mengapa Bisa Pilek Menahun*, dalam www.balipost.co.id. Diakses tanggal 9 Maret 2009.

⁹ Wildan Yatim, *Kamus Biologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), cet. II, hlm. 448.

¹⁰ John W. Kimball, *Biologi: Edisi Kelima*, terj. T. Siti Sutarmi dan Nawangsari Sugiri (Jakarta: Erlangga, 1983), II, hlm. 469.

memasukkan oksigen lebih banyak ke paru-paru.¹¹ Kemudian yang terakhir, udara masuk ke dalam paru-paru. Di dalam paru-paru terdapat rongga-rongga yang sangat kecil berjumlah mencapai 600 juta rongga dan bila dibentangkan luasnya bisa mencapai 90 m² yang disebut *alveolus*.¹² Rongga-rongga ini berfungsi sebagai tempat pertukaran gas antara gas yang diperlukan tubuh yaitu oksigen (O₂) agar diedarkan oleh darah ke seluruh tubuh, dengan gas yang akan dikeluarkan dari tubuh, yaitu karbondioksida (CO₂).¹³

Setelah paru-paru memperoleh oksigen hasil dari proses inspirasi, oksigen tersebut diangkut oleh darah dan diedarkan ke seluruh sel-sel tubuh untuk membantu proses oksidasi yang pada akhirnya akan menghasilkan energi.¹⁴ Dengan demikian, kualitas pernapasan dapat mempengaruhi kesehatan manusia, baik secara fisik maupun mental. Kekurangan oksigen dapat menyebabkan kurangnya energi yang dihasilkan sel-sel tubuh untuk beraktifitas, sehingga menjadikan tubuh terasa lemas dan sirkulasi oksigen di otak kurang, yang kemudian berpengaruh juga pada kesehatan mental¹⁵. Oleh

¹¹ Wildan Yatim, *Kamus Biologi*, hlm. 834.

¹² Husen A. Bajry, *Be Your Own Doctor: Tubuh Anda adalah Dokter yang Terbaik* (Bandung: Hayati Qualita, 2008), hlm 97.

¹³ Chalmers L. Gemmill, "Sistem Pernapasan" dalam *Ilmu Pengetahuan Populer jilid 8*, hlm. 126-127.

¹⁴ Husen A. Bajry, *Be Your Own Doctor*, hlm 97.

¹⁵ Sedikit berhubungan dengan ilmu psikologi bahwa kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi masalah-masalah biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan

karena itu seringkali tarik napas yang panjang dilakukan agar seseorang terbebas dari suasana tertekan.¹⁶

2. Gangguan Pernapasan

Telah disinggung di atas, bahwa kurangnya pemenuhan kebutuhan oksigen dalam tubuh dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan fisik maupun mental manusia. Kurangnya asupan oksigen tersebut tentunya disebabkan oleh gangguan-gangguan yang terjadi dalam sistem pernapasan. Gangguan-gangguan yang terjadi pada sistem pernapasan tersebut adakalanya disebabkan oleh perubahan cuaca, masuknya benda asing, seperti debu, bakteri maupun virus yang mengganggu saluran pernapasan.

Gangguan-gangguan yang sering terjadi pada sistem pernapasan antara lain seperti bronkhitis, pilek atau influenza yang pada umumnya ditandai dengan batuk ataupun bersin-bersin serta peningkatan suhu tubuh atau demam. Pada influenza biasanya terjadi peningkatan suhu tubuh sekitar 38 °C - 40°C, selain itu adakalanya disertai sakit di kepala, otot-otot, dan sendi-

kemampuan dirinya. Berkaitan dengan pengertian tersebut, seseorang dikatakan mempunyai mental yang sehat bila ia dapat menyelaraskan kerja dari fungsi-fungsi jiwanya seperti pikiran, perasaan, pandangan, dan keyakinannya sehingga dapat bekerja sama dengan baik dan dapat menghindarkannya dari kegelisahan maupun konflik batin. Selain itu dengan fungsi-fungsi jiwa yang saling mendukung seseorang bisa beradaptasi dengan dirinya, orang lain, dan situasi lingkungannya. Sering ditemukan orang dalam keadaan sedih, khawatir, marah, takut, gembira, dan sebagainya yang merupakan pengaruh dari perubahan kesehatan mental. Lihat Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1979), hlm 13.

¹⁶ Raje Airey, *50 Rahasia Alami Pernapasan Sehat*, hlm. 8

sendi, badan terasa lelah, kurang nafsu makan, batuk, sakit tenggorokan, keluar ingus, dan kongesti hidung. Adapun bronkhitis disebabkan oleh bakteri atau virus yang mengiritasi bronkhus sampai akhirnya terjadi pembengkakan. Seperti halnya influenza, bronchitis juga ditandai dengan batuk, demam, dan ditambah dengan sesak napas, adakalanya juga disertai dengan bersin.¹⁷

Selain bronchitis, ada lagi gangguan pada sistem pernapasan yang disebabkan oleh virus, yaitu *pneumonia* atau radang paru-paru. Pada penyakit ini virus atau bakteri menginfeksi bagian paru-paru yang berfungsi sebagai tempat pertukaran gas oksigen dengan karbondioksida yang disebut *alveolus*. Sehingga dalam alveolus dan bronkiolus penuh dengan lendir dan getah bening yang mempersempit area pertukaran gas dalam paru-paru. Pada kasus yang kritis, penderita penyakit ini menjadi biru karena kekurangan oksigen.¹⁸ Penyakit ini, selain disebabkan oleh mikroorganisme juga dapat disebabkan oleh terhirupnya bahan-bahan kimia korosif atau gas-gas beracun.¹⁹

Penyebaran virus yang menyebabkan beberapa penyakit yang beberapa diantaranya telah disebutkan di atas adalah melalui percikan cairan di udara

¹⁷ M. Hembing Wijayakusuma, *Mencegah Dan Mengatasi Penyakit Pada Musim Pancaroba*, dalam www.keluargasehat.com . Diakses pada tanggal 8 April 2008

¹⁸ John W. Kimball, *Biologi: Edisi Kelima*, hlm. 467

¹⁹ *Bebas Pilek dan Flu*, terj. Budi Tri Akoso dan Galuh H. E. Akoso (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 8

dan dihirup ke dalam saluran pernapasan.²⁰ Asap rokok juga bisa menyebabkan penularan virus jika perokok sedang sakit. Selain itu, adakalanya virus menyebar melalui kontak langsung dengan orang yang sakit, melalui tangan yang seringkali menyentuh benda-benda di sekitar atau bersalaman dengan orang lain yang bisa jadi mengandung virus atau bakteri. Hal ini sering terjadi pada kasus penyebaran influenza.²¹

Gangguan lainnya bisa berasal dari asap rokok yang dapat memperlambat gerakan silia sehingga menghambat pengeluaran lendir dari paru-paru. Hal ini menyebabkan produksi lendir yang berlebihan oleh saluran pernapasan dan paru-paru. Sehingga seorang perokok pada umumnya akan mengeluarkan lendir atau dahak yang lebih banyak dari paru-parunya. Kemudian perlu diketahui pula bahwa benda asing semisal debu halus atau asap rokok yang tidak dapat disaring oleh silia yang terdapat pada saluran pernapasan dan dapat memasuki paru-paru akan ditelan oleh sel-sel fagosit yang terdapat di dinding *alveolus*, yang bila semakin banyak akan mengendap dan menjadikan paru-paru berwarna gelap.²²

Bila beberapa gangguan yang telah dijelaskan di atas sebagian besar berpengaruh pada organ pernapasan itu sendiri, adakalanya gangguan pada

²⁰ Marc Siegel, *Flu Burung: Serangan Wabah Ganas dan Perlindungan Terhadapnya*, terj. Ary Nilandari (Bandung: Kaifa, 2006), hlm. 38.

²¹ Marc Siegel, *Flu Burung: Serangan Wabah*, hlm. 48

²² John W. Kimball, *Biologi: Edisi Kelima*, hlm. 471-472.

sistem pernapasan menyebabkan gangguan pada sistem organ yang lain, misalnya pada sistem pencernaan. Hal ini terjadi ketika terjadi gangguan dalam hidung sehingga syaraf hidung yang berfungsi untuk mengidentifikasi bau tidak berfungsi dengan baik. Misalnya bau makanan. Ketika sedang makan, bau makanan yang terhirup oleh hidung memberi kontribusi terhadap kelezatan makanan yang dirasakan oleh lidah. Bila syaraf *olfaktori* atau syaraf pembau dalam hidung tertutup oleh lendir karena serangan influenza, maka akan menghambat syaraf tersebut untuk menerima rangsangan bau makanan. Hal ini terbukti ketika orang yang sedang menderita influenza, rasa makanan akan terasa sedikit janggal sehingga dapat mengurangi nafsu makan.²³ Sehingga, bila kasus berlanjut, hal ini dapat mengganggu kerja sistem pencernaan karena makanan yang seharusnya diolah tidak terpenuhi, dan pada akhirnya bila seseorang yang mengalami gangguan pernapasan tersebut tidak memaksakan diri untuk makan sesuai kebiasaannya dan bila dia tidak memiliki daya tahan tubuh yang kuat, maka bisa muncul penyakit lain, seperti maag, dan sebagainya.

3. Pernapasan Sehat

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa paru-paru manusia telah dirancang sedemikian rupa sehingga bisa menampung kurang lebih lima

²³ Belinda Gallagher (ed.), *Encyclopedia of Questions and Answers* (London: Chancellor Press, 2000), hlm. 209.

liter udara. Akan tetapi pada kenyataannya, kebanyakan manusia hanya menggunakan sepersepuluh dari kapasitas tersebut untuk bernapas, yaitu sekitar 500 cc dalam sekali bernapas.²⁴ Artinya kebanyakan manusia tidak memanfaatkan seluruh kapasitas paru-paru yang ada, sehingga bila ada sebagian paru-paru yang rusak akan tidak diketahui. Dengan demikian dalam ilmu kesehatan sering dianjurkan untuk menjauhi rokok dan berolah raga secara teratur agar tubuh terbiasa menghirup udara secara mendalam sehingga dapat memenuhi lebih banyak kapasitas paru-paru.²⁵ Logikanya, bila semakin banyak udara pernapasan yang bisa dihirup ke dalam paru-paru, akan semakin banyak pula oksigen yang dapat diambil dan semakin banyak oksigen yang dapat diambil oleh tubuh, akan mengoptimalkan kerja sel-sel tubuh untuk menghasilkan energi. Sehingga dengan persediaan energi yang cukup dapat memenuhi kebutuhan energi manusia untuk melakukan aktifitasnya sehari-hari dengan optimal. Selain itu, untuk mewujudkan pernapasan yang sehat dianjurkan untuk menghirup udara segar dan bersih sebanyak-banyaknya. Hal ini bisa dilakukan di pagi hari, sebelum udara tercemar polusi udara dan debu yang beterbangan sehingga dapat mengurangi resiko terkena gangguan pernapasan.²⁶

²⁴ Husen A. Bajry, *Be Your Own Doctor*, hlm 98.

²⁵ Husen A. Bajry, *Be Your Own Doctor*, hlm 100.

²⁶ Husen A. Bajry, *Be Your Own Doctor*, hlm 99.

B. Bersin Bagi Manusia

1. Pengertian dan Urgensi Bersin

Bersin merupakan salah satu aktivitas tubuh manusia dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan gangguan pada saluran pernapasan. Gejala awal dari beberapa penyakit terutama yang penularannya melalui udara adakalanya ditandai dengan bersin. Salah satu diantaranya adalah penyakit yang mengganggu saluran pernapasan akibat pengaruh perubahan cuaca, misalnya yang paling sering melanda manusia adalah gejala batuk pilek. Bersin, mata berair, dan sakit tenggorokan merupakan beberapa contoh gejala awal dari batuk pilek. Pada tahap ini adakalanya disertai meriang dan kedinginan yang merupakan tanda meningkatnya suhu tubuh ketika berusaha membunuh kuman yang masuk.²⁷

Setiap hari, udara yang dihirup untuk pernapasan mengandung banyak virus berbahaya (patogen²⁸). Bersin disebabkan oleh iritasi pada membran (selaput) lembut pada hidung. Pada saat bersin, tubuh berusaha untuk mengeluarkan benda-benda yang dapat menyebabkan iritasi tersebut, misalnya bakteri, virus, dan mikroba lain yang berasal dari saluran pernapasan, yang keluar melalui mulut dan hidung bersama butiran-butiran

²⁷ Raje Airey, *50 Rahasia Alami Meringankan Gejala Batuk-Pilek*, terj. Valentinus Eric (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 7.

²⁸ Patogen atau patogenik adalah sesuatu yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit. Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 576

air yang berukuran sangat kecil dengan kecepatan 160 kilometer per jam. Hal inilah yang menyebabkan penyebaran influenza.²⁹

2. Mekanisme Bersin

Udara pernapasan yang telah bercampur dengan berbagai polusi, bakteri, dan virus tentu dapat mengganggu kesehatan tubuh bila tidak ada usaha pertahanan tubuh yang mencegah segala macam penyebab gangguan tersebut. Tubuh manusia telah dirancang sedemikian rupa sehingga bisa dengan otomatis menangkal dan memerangi benda-benda asing semacam debu, bakteri, maupun virus tadi agar tidak memasuki tubuh. Hidung merupakan salah satu barisan terdepan dalam usaha pertahanan tubuh ini.³⁰

Dalam hidung terdapat ujung-ujung saraf dari serat nyeri yang ditemukan dalam *membran mukosa olfaktorius*. Ujung-ujung inilah yang peka terhadap rangsangan bau yang dihantarkan oleh saraf *trigeminus*³¹. Ujung-ujung ini juga berperan menimbulkan bersin, imbibisi³² napas, dan

²⁹ Belinda Gallagher (ed.), *Encyclopedia of Questions and Answers*, hlm. 193.

³⁰ Raje Airey, *50 Rahasia Alami Meringankan Gejala Batuk-Pilek*, hlm. 7

³¹ Saraf trigeminus adalah saraf otak ke lima yang mempunyai tiga cabang. Saraf ini berfungsi untuk mengantarkan rangsang sensoris dari mata dan daerah sekitar rahang atas dan bawah, termasuk selaput lendir dalam mulut, hidung, dan pipi. Wildan Yatim, *Kamus Biologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), cet. II, hlm. 855

³² Imbibisi adalah kecenderungan koloid dan substansi yang membentuk gel-gel koloid untuk menyerap air secara pasif seringkali bertanggung jawab atas penggembungan organ-organ. M. Abercrombie (dkk.), *Kamus Lengkap Biologi edisi ke-8*, terj. T. Siti Sutarmi dan Nawangsari Sugiri (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 328.

respon refleks lain terhadap zat yang merangsang di hidung.³³ Pada saat bersin, lidah menutup aliran udara dan benda-benda asing yang mengganggu tenggorokan digiring ke mulut dan hidung yang pada akhirnya menghasilkan bersin ketika bereaksi dengan ujung-ujung saraf pada serat nyeri dalam hidung.³⁴

C. Mekanisme Lain Dalam Tubuh yang Merupakan Usaha Pertahanan Tubuh

Selain bersin, ada pula mekanisme perlindungan alami tubuh yang lain, yaitu batuk. Seperti halnya bersin, batuk juga digunakan oleh tubuh untuk melawan segala sesuatu yang mengganggu pernapasan, seperti debu dan asap.³⁵ Batuk merupakan proses ekspirasi yang eksplosif yang memberikan perlindungan normal untuk membersihkan saluran pernapasan jika ada benda asing yang masuk, atau jika ada lendir dalam jumlah yang berlebihan.³⁶ Reaksi refleks tubuh terhadap rasa gatal di tenggorokan yang menyebabkan kontraksi otot depan perut dan selanjutnya mendorong diafragma dan menekan paru-paru serta mendorong udara yang mengandung virus keluar dari tenggorokan.³⁷

³³William F. Ganong, *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran edisi 20*, terj. M. Djauhari Widjajakusumah, dkk (Jakarta: EGC, 2002), hlm. 182.

³⁴ Belinda Gallagher (ed.), *Encyclopedia of Questions and Answers*, hlm. 193.

³⁵ *Bebas Pilek dan Flu*, hlm. 7.

³⁶ Zullies Ikawati, *Farmakoterapi Penyakit Sistem Pernafasan* (Yogyakarta: Pustaka Adipura, 2007), hlm. 29.

³⁷ Made Ani Yuli Susansi, *Pilek tak Korelatif dengan Cuaca Dingin*, dalam www.balipost.co.id. Diakses tanggal 9 Maret 2009.

Mekanisme ketika batuk, pita suara menutup aliran udara yang masuk, otot dada juga menegang sehingga memperbesar tekanan dalam paru-paru, lalu seperti yang diterangkan sebelumnya, ketika udara dari paru-paru tadi dilepaskan, karena adanya perbedaan tekanan antara udara di dalam saluran pernapasan dengan udara di luar menghasilkan aliran udara yang menghambur keluar disertai keluarnya kotoran atau dahak yang mengganggu pernapasan.³⁸ Hentakan udara dari paru-paru yang mengeluarkan kotoran tadi kecepatannya bisa mencapai 70 mil per jam atau sekitar 112,65 kilometer per jam.³⁹ Seperti halnya bersin, selain penyakit batuk biasa, batuk juga merupakan tanda-tanda penyakit saluran napas diantaranya bronkhitis, asma, dan sebagainya.⁴⁰

D. Upaya yang Dapat Dilakukan untuk Menghindarkan Tubuh dari Gangguan Virus, Bakteri, dan sejenisnya.

1. Rajin mencuci tangan

Sebagian besar virus batuk dan flu menyebar melalui kontak langsung.

Seseorang yang bersin dan menutupnya dengan tangan dan kemudian memegang barang-barang di sekitarnya maka virusnya dapat berpindah atau

³⁸ Zullies Ikawati, *Farmakoterapi Penyakit Sistem Pernafasan*, hlm. 30.

³⁹ Made Ani Yuli Susansi, *Pilek tak Korelatif dengan Cuaca Dingin*, dalam www.balipost.co.id. Diakses tanggal 9 Maret 2009.

⁴⁰ M. Hembing Wijayakusuma. *Mencegah Dan Mengatasi Penyakit Pada Musim Pancaroba*, dalam www.keluargasehat.com . Diakses pada tanggal 8 April 2008.

menular pada orang lain yang menyentuh barang-barang tersebut. Virus ini bertahan hidup berjam-jam bahkan dalam beberapa kasus dapat bertahan hingga berminggu-minggu. Karena itu, cuci tangan sesering mungkin terutama sebelum menyentuh makanan bisa membantu menghilangkan virus atau bakteri yang menempel pada tangan dan menghindarkan tubuh dari resiko terserang penyakit.⁴¹

2. Berusaha untuk tidak menutup bersin dengan tangan

Hal ini karena bila menutup bersin dengan tangan maka virus akan menempel pada tangan. Menutup batuk atau bersin dengan tangan dapat menyebarkan virus kepada orang lain. Jadi akan lebih aman bila menutup bersin atau batuk dengan tissue atau ujung baju. Bisa juga dengan cara lain yaitu dengan berpaling dari orang terdekat ketika hendak batuk atau bersin.⁴²

3. Berusaha untuk tidak menyentuh muka

Virus dapat masuk ke tubuh jika terhirup melalui hidung atau mulut. Dengan demikian untuk mencegah hal ini diusahakan untuk tidak menyentuh muka, terutama hidung atau mulut bila tidak yakin tangan dalam keadaan bersih.⁴³

⁴¹ *10 Langkah Cegah Batuk & Flu*, dalam www.bantenprov.go.id. Diakses tanggal 10 November 2009.

⁴² *10 Langkah Cegah Batuk & Flu*, dalam www.bantenprov.go.id.

⁴³ *10 Langkah Cegah Batuk & Flu*, dalam www.bantenprov.go.id.

4. Menata rumah sedemikian rupa sehingga sirkulasi udara lancar

Udara yang lembab seperti saat musim hujan akan membuat jamur tumbuh pada buku maupun koran yang sudah lama atau benda-benda lain yang membuka peluang tumbuhnya jamur. Demikian juga ruangan yang penuh dengan barang akan menjadikan sirkulasi udara dalam rumah menjadi tidak baik. Suasana seperti demikian menjadi tempat yang nyaman untuk perkembangbiakan kuman, dan menempelnya debu yang pada akhirnya bisa terhirup melalui udara pernapasan.⁴⁴

⁴⁴ Wira Gotera, *Mengapa Bisa Pilek Menahun*, dalam www.balipost.co.id. Diakses tanggal 9 Maret 2009.

BAB III

PEMAKNAAN TERHADAP HADIS-HADIS TENTANG BERSIN

A. Hadis tentang Membaca *Tahmid* Setelah Bersin dan Mendoakan Orang yang Bersin

Setelah dilakukan pelacakan hadis, penulis menemukan hadis-hadis tentang perintah untuk membaca *tahmid* setelah bersin dan mendoakan orang yang bersin. Kemudian penulis mengambil hadis yang diriwayatkan oleh Al Bukhārī ini sebagai objek hadis yang diteliti karena hadis ini dinilai lebih akurat di atas hadis-hadis lainnya sebagaimana diketahui bahwa Al Bukhārī merupakan *mukharrij* yang oleh para ulama hadis dinilai paling sahih periwayatannya. Akan tetapi untuk membuktikan kesahihan hadis ini akan tetap dilakukan penelitian terhadap hal-hal yang merupakan syarat kesahihan hadis yang terdapat dalam hadis no. 5756 yang diriwayatkan oleh Al Bukhārī ini.

1. Teks Hadis

1

Artinya:

¹ Hadis Riwayat Al Bukhari, *Shihh* Al Bukhari, *Kitab al Adab, Bab Izh> 'Atsa Kaifa Yusyamm*, No. 5756, CD *Mawsu'ah al Hadis al Syarif*, Global Islamic Software, 1991-1997.

Meriwayatkan kepada kami Malik bin Ismail, meriwayatkan kepada kami Abdul 'Aziz bin Abi Salamah, mengabarkan kepada kami Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah SAW bersabda, "Jika salah satu di antara kalian bersin, maka hendaklah ia membaca '*Alhamdulillah*', dan hendaknya saudaranya atau temannya (yang mendengarnya) mengucapkan '*Yarhamukallah*', kemudian yang bersin hendaknya menjawabnya dengan membaca '*yahdikumullah wa yusjihû bakukum*' (Semoga Allah memberi hidayah kepadaMu, dan memperbaiki urusanmu).

2. *Takhrij* Hadis-Hadis tentang Membaca *Tahmid* Setelah Bersin dan Mendoakan Orang yang Bersin.

Untuk memperoleh hadis-hadis yang semakna dengan hadis utama yang sedang diteliti diperlukan adanya kegiatan *takhrij* hadis. Kegiatan ini berfungsi untuk mengetahui siapa saja *mukharrij* yang meriwayatkan, sehingga dengan demikian dapat diperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai hadis yang diteliti, di antaranya adalah mengenai ada tidaknya kejanggalan dalam hadis, membantu untuk mengetahui kualitas hadis dengan mengetahui ada atau tidaknya *syahid* maupun *mutabi*', menghilangkan keraguan dan kekeliruan yang dilakukan oleh periwayat, dan memperjelas nama-nama periwayat, tempat, atau waktu turunnya hadis.² Untuk itu, dalam penelitian hadis ini perlu dilakukan kegiatan *takhrij* tersebut. Untuk *takhrij* hadis yang membahas tentang anjuran membaca *alhamdulillah* setelah bersin dan mendoakan orang bersin ini digunakan metode *bil lafz* dengan kata kunci dan dilakukan dengan bantuan *CD Mausuh*

² Suryadi, (dkk.), *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 34-35.

al Hadis al Syarif al Kutub al Tis'ah. Adapun hasil dari kegiatan *takhrij al hadis* ini ditemukan beberapa hadis yang kemudian diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Hadis-hadis tentang anjuran membaca *alhamdulillah* setelah bersin dan mendoakan orang yang bersin

Al Bukhari, No. 5756

<1

Meriwayatkan kepada kami Malik bin Ismail, meriwayatkan kepada kami Abdul Aziz bin Abi Salamah, mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah r.a dari Nabi SAW bersabda, “Bila salah satu di antara kalian bersin, maka ucapkan *Alhamdulillah*, dan hendaklah saudara atau temannya (yang mendengar) berkata kepadanya *yarhamukallah*. Maka jika (saudaranya atau temannya) berkata kepadanya *yarhamukallah*, maka hendaklah dia membalas dengan berkata *yahdikumullah wa yusjihû bakum*.”

At Tirmizi

No. 2665

<2

Meriwayatkan kepada kami Maḥmud bin Gailan, meriwayatkan kepada kami Abu Dawud, mengabarkan kepada kami Syu'bah bin al Ḥajjāj, mengabarkan kepadaku Ibn Abu Laila (Muḥammad bin Abdurrahman bin Abu Laila) dari saudaranya, 'Isa bin Abdurrahman dari 'Abdurrahman bin Abu Laila dari Abu Ayyuḅ, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Jika bersin salah seorang di antara kalian, maka hendaknya ia berkata *Alḥamdulillāhi 'ala kulli ḥāḥ* dan hendaklah ia membalas orang yang mengatakan kepadanya *yarḥamukallah* dengan ucapan *yahdikumullahu wa yusliḥu bakum.*”

Meriwayatkan (pula) kepada kami Muḥammad bin al Musanna, meriwayatkan kepada kami Muḥammad bin Ja'far, meriwayatkan kepada kami Syu'bah dari Ibn Abu Laila dengan sanad serupa bahwa Syu'bah meriwayatkan hadis ini dari Ibn Abu Laila dari Abu Ayyuḅ dari Nabi SAW. Dan Ibn Abu Laila berubah-ubah dalam hadis ini, kadang-kadang ia berkata dari Abu Ayyuḅ dari Nabi SAW, kadang-kadang ia mengatakan dari 'Ali dari Nabi SAW. Meriwayatkan (pula) kepada kami Muḥammad bin Basysyāf dan Muḥammad bin Yahya As\ Saqafy Al Marwazy, keduanya berkata meriwayatkan kepada kami Yahya bin Sa'id al Qaththan dari Ibn Abu Laila dari saudaranya 'Isa bin Abdurrahman dari 'Abdurrahman bin Abu Laila dari 'Ali bin Abi Ṭālib dari Nabi SAW.

Abu Dawud, No. 4377

﴿٣﴾

Meriwayatkan kepada kami Musa bin Isma'ik, meriwayatkan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Abi Salamah dari Abdullah bin Dirar dari Abu Ṣālih dari Abu Hurairah r.a dari Nabi SAW bersabda “Bila salah satu di antara kalian bersin, maka ucapkan *Alḥamdulillāhi*, dan hendaklah saudara atau temannya (yang mendengar) berkata *yarḥamukallah*. Dan dia (hendaknya) berkata *yahdikumullah wa yusliḥu bakum.*”

Ibn Majah, No. 3705

<

Meriwayatkan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaybah, meriwayatkan kepada kami 'Aly bin Mushir dari Ibn Abi Laila dari 'Isa bin 'Abdurrahman dari 'Abdurrahman bin Abi Laila dari 'Ali bin Abi T'olib berkata, bersabda Rasulullah SAW, "Jika salah satu di antara kalian bersin, maka ucapkanlah *alhamdulillah*. Dan hendaknya orang-orang di sekelilingnya menjawab *yarhamukallah*, dan (orang yang bersin) membalas mereka *yahdikumullah wa yuslihu bakukum*."

Ahmad

No. 925

<

Meriwayatkan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaybah, meriwayatkan kepada kami 'Aly bin Mushir dari Ibn Abi Laila dari 'Isa bin 'Abdurrahman dari 'Abdurrahman bin Abi Laila dari 'Ali bin Abi T'olib berkata, bersabda Rasulullah SAW, "Jika salah satu di antara kalian bersin, maka ucapkanlah *alhamdulillah rabbi alamin*. Dan hendaknya orang-orang di sekelilingnya menjawab *yarhamukallah*, dan (orang yang bersin) membalas mereka *yahdikumullah wa yuslihu bakukum*."

No. 926

<

Meriwayatkan kepada kami Dawud bin ‘Amr Ad{ Dābbiyyu meriwayatkan kepada kami Mansūr bin Abi Al Aswad dari Ibn Abi Laila dari Al Hākam bin ‘Utaybah atau ‘Isa, Mansūr ragu, dari ‘Abdurrahman bin Abi Laila dari ‘Ali r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Bila salah satu di antara kalian bersin, maka ucapkan *Alḥamdulillah ‘ala>kulli ḥḥ*, dan hendaklah berkata orang di dekatnya *yarḥḥmukallah*, dan dia (hendaknya) menjawab mereka *yahdikumullah wa yusjihū bakakum*.”

No. 948

<

Meriwayatkan kepada kami Yahya bin Sa’id dari Ibn Abu Laila, meriwayatkan kepadaku saudaraku dari ayahku dari ‘Ali r.a dari Nabi SAW bersabda, “Jika salah satu di antara kalian bersin, maka ucapkan *alḥamdulillah ‘ala kulli ḥḥ*, dan diucapkan untuknya (orang yang bersin) *yarḥḥmukumullah* dan (hendaklah) dia mengucapkan *yahdikumullah wa yusjihū bakakum*”.

No. 1657

<

Meriwayatkan kepada kami Ishāq bin ‘Isa dan Yahya bin Ishāq, keduanya berkata meriwayatkan kepada kami Ibn Lahi’ah dari Abu al Aswad berkata aku mendengar ‘Ubayd bin Ummi Kilāb meriwayatkan dari ‘Abdullah bin Ja’far. Berkata Yahya bin Ishāq, aku mendengar ‘Abdullah bin Ja’far berkata salah seorang di antara keduanya mempunyai kecenderungan bahwa Rasulullah SAW (berkata) jika (seseorang) bersin maka (hendaknya) dia memuji Allah (*alḥamdulillah*)

dan diucapkan untuknya (orang yang bersin) *yarh̄mukallah* dan (hendaklah) dia mengucapkan *yahdikumullah wa yusjih̄i bakakum*.

No. 8277

<

Meriwayatkan kepada kami H̄ujayn Abu ‘Umar, meriwayatkan kepada kami ‘Abdul ‘Aziz dari Abdullah bin Dinar dari Abu S̄alih As Samman dari Abu Hurairah r.a dari Nabi SAW bersabda “Bila salah satu di antara kalian bersin, maka ucapkan *Alh̄mdulillah*, dan bila telah berkata *Alh̄mdulillah*, hendaklah saudaranya (yang mendengar) berkata untuknya *yarh̄mukallah*. Dan bila diucapkan untuknya *yarh̄mukallah*, maka dia (hendaknya) berkata *yahdikumullah wa yusjih̄i bakakum*.”

No. 22455

<

Meriwayatkan kepada kami Muh̄ammad bin Ja’far dan H̄ajjaj keduanya berkata meriwayatkan kepada kami Syu’bah dari Muh̄ammad bin Abu Laila dari saudaranya, ‘Isa, dari ayahnya dari Abu Ayyub dari Nabi SAW bahwasanya beliau bersabda, “Jika salah satu di antara kalian bersin, maka ucapkan *alh̄mdulillah ‘ala kulli h̄h̄*, dan ucapkan untuk orang yang menjawab *yarh̄mukumullah* (untuk orang yang bersin dengan) mengucapkan *yahdikallah wa yusjih̄i bakaka*.” Berkata H̄ajjaj, *yahdikumullah wa yusjih̄i bakakum*.

No. 22484

<

Meriwayatkan kepada kami Hasyim bin Al Qasim meriwayatkan kepada kami Syu'bah dari Muhammad bin Abu Laila dari saudaranya, dari ayahnya dari Abu Ayyub dari Nabi SAW bersabda, "Jika salah satu di antara kalian bersin, maka ucapkan *alhamdulillah 'ala kulli hain* dan (hendaknya) mendoakannya *yarhamukumullah* dan membalas (orang yang mendoakan dengan) mengucapkan *yahdikumullah wa yuslihi bakakum*." Meriwayatkan kepada kami Hasan, meriwayatkan kepada kami Syu'bah dari Muhammad bin 'Abdurrahman bin Abu Laila dari saudaranya dari ayahnya dari Abu Ayyub dari Nabi SAW menyebutkan redaksi yang sama kecuali bahwasanya beliau bersabda, "Ucapkanlah *yahdikallah wa yuslihi bakaka* atau berkata: *yahdikumullah wa yuslihi bakakum*."

No. 23356

< ٢

Meriwayatkan kepada kami Khalaf bin al Walid berkata meriwayatkan kepada kami Abu Ma'syar (Najih) bin 'Abdurrahman dari 'Abdullah bin Nujayy dari 'Amrah binti 'Abdurrahman dari 'Aisyah berkata, seorang laki-laki bersin di dekat Rasulullah SAW, dia berkata, "Apa yang (seharusnya) kuucapkan, Ya Rasulullah?". Beliau menjawab, "Katakan *alhamdulillah*". Berkata kaum (di sekitarnya), "Apa yang kami ucapkan untuknya, Ya Rasulullah?". Jawab beliau, "Ucapkan kepadanya *yarhamukallah*," kemudian berkata (orang yang bersin), "Apa yang (hendaknya) aku katakan untuk mereka, Ya Rasulullah?". Sabda beliau, "Ucapkanlah untuk mereka *yahdikumullah wa yuslihi bakakum*".

Malik, No. 1522

< ۳

Meriwayatkan kepada Malik, Nafi' Maula bin Amr, dari 'Abdullah bin 'Umar, jika (seseorang) bersin maka dikatakan kepadanya *yarḥmukallah*. (kemudian orang yang bersin) berkata *yarḥmunallah wa iyyakum wa yagfirulana>walakum*.

Ad Darimi, No. 2544

<

Mengabarkan kepada kami Sa'id bin 'Amir dari Syu'bah dari Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila dari saudaranya, 'Isa, dari ayahnya, 'Abdurrahman bin Abu Laila, dari Abu Ayyub Al Anshari dari Nabi SAW bersabda, "Orang yang bersin mengucapkan *Alḥmdulillah 'ala kulli ḥḥ*, dan berkata orang yang mendoakannya *yarḥmukumullah*, dan (orang yang bersin) membalasnya *yahdikumullah wa yusjiḥi bakakum*."

- b. Hadis-hadis tentang Allah menyukai bersin dan membenci menguap, serta anjuran membaca *alḥmdulillah* setelah bersin dan mendoakan orang yang bersin.

HR. Al Bukhari

No. 5755

(

Meriwayatkan kepada kami, Adam ibn Abi Iyas, meriwayatkan kepada kami, Ibn Abi Ẓ'bin, telah meriwayatkan kepada kami Sa'id Al Maqburiy dari ayahnya dari Abu Hurairah r.a dari Nabi SAW, "Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap. Maka jika (seseorang) bersin dan memuji Allah, maka setiap muslim yang mendengarnya harus mendoakannya. Dan adapun menguap maka sesungguhnya dari syaithan, maka tahanlah semampunya, dan jika bersuara 'Haa...' maka syaithan tertawa,"

No. 5758

(

Meriwayatkan kepada kami 'Asjm bin 'Ali, meriwayatkan kepada kami Ibnu Abi Ẓ'bin dari Sa'id al Maqburi dari ayahnya, dari Abu Hurairah dari Nabi SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap. Maka jika salah seorang di antara kalian bersin, maka hak atas setiap muslim yang mendengarnya untuk mendoakannya *yarh̄mukallah*. Adapun menguap sesungguhnya berasal dari syaithan, dan jika salah seorang di antara kalian menguap maka tahanlah semampunya. Maka sesungguhnya jika salah seorang di antara kalian menguap, maka syaithan akan tertawa."

HR. At Tirmizi, No. 2671

(

Meriwayatkan kepada kami Al Ḥasan bin 'Ali al Khallak, meriwayatkan kepada kami Yazid bin Harun, mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Ẓ'bin dari Sa'id bin Abi Sa'id al Maqburi dari ayahnya dari Abu Hurairah berkata, bersabda Rasulullah SAW, "Sesungguhnya Allah

menyukai bersin dan membenci menguap. Maka jika salah seorang di antara kalian bersin, maka hak atas setiap muslim yang mendengarnya untuk mendoakannya *yarh̄mukallah*. Adapun menguap, jika salah seorang di antara kalian menguap maka tahanlah semampunya. Dan janganlah (sampai) bersuara ‘haah...haah...’, maka sesungguhnya itu dari syaithan yang tertawa.”. Abu ‘Isa berkata bahwa ini hadis ṣahih.

HR. Ah̄mad, No. 9165

(

Meriwayatkan kepada kami Yahya bin Sa’id dari Ibn Abi Z̄’bin, dari Al Maqburiy. Dan H̄jjaj̄ berkata, mengabarkan kepada kami Ibn Abi Z̄’bin meriwayatkan kepadaku Sa’id bin Abi Sa’id dari ayahnya dari Abu Hurairah berkata, bersabda Rasuḷullah SAW, "Sesungguhnya Allah ‘Azza wa jalla menyukai bersin dan membenci menguap. Maka barangsiapa bersin (hendaknya) memuji Allah, maka keharusan bagi setiap (muslim) yang mendengarnya untuk mengucapkan *yarh̄mukallah*. Dan jika menguap salah seorang di antara kalian, maka tahanlah semampunya, dan jangan bersuara ‘aah...aah...’, Sesungguhnya jika seorang di antara kalian membuka mulutnya (ketika menguap) maka syaithan tertawa karenanya.” Berkata H̄jjaj̄ dalam hadis yang diriwayatkannya, “dan adapun menguap maka sesungguhnya dari syaithan,”

- c. Hadis-hadis tentang penjelasan bahwa tidak tepat mengucapkan selain *tah̄mid* setelah bersin, dan anjuran membaca *alh̄mdulillah* setelah bersin dan mendoakan orang yang bersin.

HR. At Tirmizī,

No. 2662

<

Meriwayatkan kepada kami Hūmaid bin Mas'adah meriwayatkan kepada kami Ziyad bin Ar Rabi', meriwayatkan kepada kami Hādīami Maula al Jarūd dari Nafi' bahwasanya seorang laki-laki bersin di sisi Ibnu 'Umar dan dia mengucapkan *alḥamdulillah wassalamu 'ala Rasūkillah* (segala puji bagi Allah dan ṣalawat untuk Rasūkullah). Kemudian berkata Ibnu 'Umar, "*alḥamdulillah wassalamu 'ala Rasūkillah*, tetapi tidak seperti ini Rasūkullah mengajarkan kepada kami. Beliau mengajarkan kepada kami untuk mengucapkan *alḥamdulillah 'ala kulli ḥak*. Abu'Isa mengatakan bahwa ini hadis *garib*, dia tidak mendapatkannya selain dari Ziyad bin Ar Rabi'.

No. 2664

<٢

Meriwayatkan kepada kami Mahnūd bin Gailan, meriwayatkan kepada kami (Mahmud) Abu Ahmad Az Zubairy, meriwayatkan kepada kami (Abu Ahmad Az Zubairy) Sufyan bin Sa'id, dari Mansūr bin Al Mu'tamir, dari Hilal bin Yasaf dari Saḥim bin 'Ubayd, bahwa pada waktu itu dia bersama suatu kaum dalam sebuah perjalanan. Kemudian seseorang dari mereka bersin dan berkata *Assalamu 'alaikum*, dan 'Ubayd menjawab *'alaika wa 'ala ummika*, sepertinya orang itu hanya menebak-nebak dalam hatinya. Maka 'Ubayd berkata, sedangkan aku tidak berkata melainkan seperti apa yang disabdakan Nabi SAW. Seseorang bersin di dekat Nabi SAW kemudian berkata *Assalamu*

'*alaikum*, maka Nabi SAW berkata '*alaika wa 'ala ummika*, (kemudian berkata) "Jika salah seorang di antaramu bersin maka hendaknya ia berkata *alhamdulillah rabbil 'alamin*, dan membalas orang yang berkata *yarhamukallah* kepadanya dengan ucapan *yagfirullahu lana-wa lakum*." Abu 'Isa>berkata bahwa ada ikhtilaf dalam hadis ini, seharusnya ada seorang perawi di antara Hilal bin Yasaf dan Salim bin 'Ubayd.

HR. Abu Dawud, No. 4376

﴿٣﴾

Meriwayatkan kepada kami 'Usman bin Abi Syaybah, meriwayatkan kepada kami ('Usman) Jarir bin 'Abdul Hamid dari Mansur bin al Mu'tamir dari Hilal bin Yasaf berkata bahwasanya ketika kami bersama Salim bin 'Ubayd, maka seorang laki-laki dari suatu kaum bersin dan dia berkata *assalamu 'alaikum*, maka Salim menjawab '*alaika wa 'ala ummika (dan -keselamatan- atasmu dan atar ibumu)* kemudian dia berkata "semoga kamu pernah mendapatkan kata-kata seperti yang aku ucapkan kepadamu". Kemudian seseorang itu berkata "Sungguh aku menyukai kamu walau kamu tidak mendoakan ibuku dengan sesuatu kebaikan dan juga tidak dengan keburukan". 'Ubayd berkata sesungguhnya aku mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Rasulullah, sesungguhnya kami ketika berada bersama Rasulullah jika seseorang bersin dari suatu kaum dan seseorang itu berkata *assalamu 'alaikum*, maka Rasulullah menjawab '*alaika wa 'ala ummika*. Kemudian bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian bersin, maka hendaklah memuji Allah (dengan ucapan *alhamdulillah*)". Kemudian beliau menyebutkan beberapa pujian, "dan orang-orang di dekatnya hendaknya

mengucapkan untuknya *yarh mukallah*, dan (hendaklah) dia membalas dengan *yagfirullahu lana>wa lakum*".

Meriwayatkan pula kepada kami Tamim bin al Muntasir, meriwayatkan kepada kami Ishaq bin Yusuf dari Abu Bisyrin Warqa'a dari Mansur dari Hilal bin Yasaf dari Khalid bin 'Arfajah dari Sa'im bin 'Ubayd Al 'Asja'iy dari Rasulullah SAW.

HR. Ahmad, No. 22733

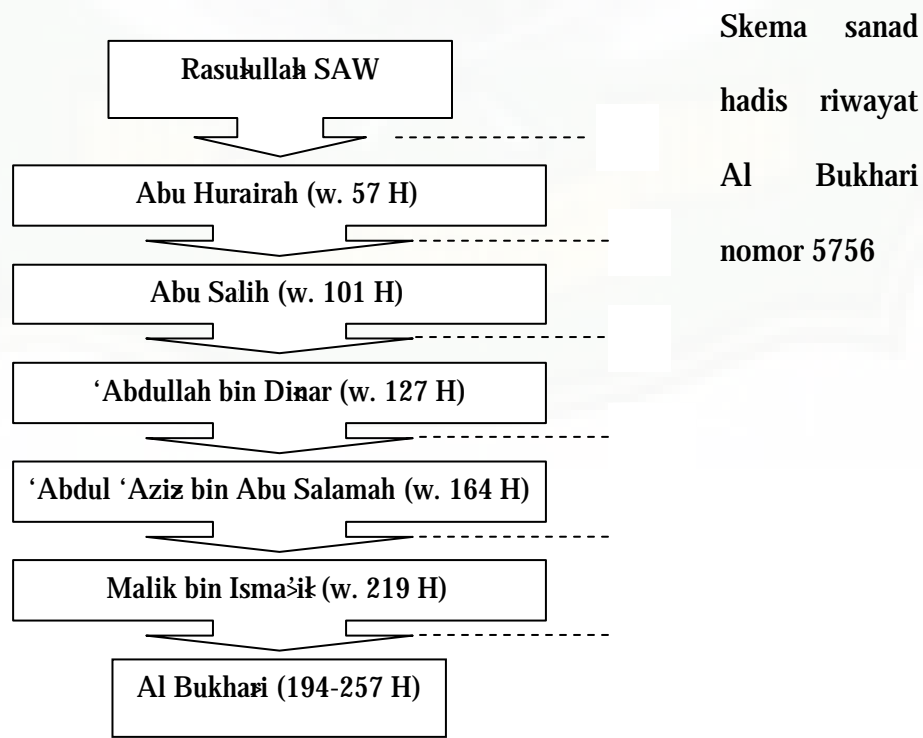
<

Meriwayatkan kepada kami Yahya bin Sa'id meriwayatkan kepadaku Sufyan meriwayatkan kepada kami Mansur dari Hilal bin Yasaf dari seorang laki-laki dari keluarga Khalid bin 'Urfatih dari orang yang lain berkata ketika aku bersama Sa'im bin 'Ubayd dalam perjalanan, seorang laki-laki bersin dan berucap assalamu 'alaikum dan dia menjawab *'alaika wa 'ala ummika* kemudian Ubaid mendekati orang tersebut lalu berkata, "Sepertinya kamu hanya menemukan (menebak-nebak) dalam hatimu", dia berkata, "Aku tidak ingin menyebutkan ibuku dengan sesuatu yang tidak kusukai". Ubaid berkata, "Aku belum dapat mengucapkan sesuatu kecuali berkata kepadanya: Ketika aku bersama Rasulullah SAW dalam sebuah perjalanan, seorang laki-laki bersin dan berucap *assalamu 'alaikum*, maka beliau menjawab *'alaika wa 'ala ummika*, kemudian beliau SAW bersabda, "Jika salah satu di antara kalian bersin, maka ucapkan *alhamdulillah 'ala kulli h t* atau *alhamdulillahilahi rabbil 'alamin* dan diucapkan untuknya *yarh mukumullah* atau *yarh mukallah* (Yahya ragu) dan membalas (orang yang mendoakan dengan) mengucapkan *yahdikumullah wa yuslih  balakum*".

3. *I'tibar* Hadis

Perlunya dilakukan *i'tibar* adalah untuk mengetahui sanad hadis lain yang semakna. Sehingga dengan diketahuinya sanad-sanad lain secara lengkap bisa membantu untuk mengetahui ada tidaknya kejanggalan maupun kecacatan hadis yang sedang diteliti. Adapun hadis yang mengetengahkan tentang perintah membaca *tahmid* setelah bersin dan mendoakan orang yang bersin ini ditemukan sebanyak 22 hadis dengan skema terlampir. Berikut ini akan ditampilkan skema sanad dari hadis yang diteliti.

Meriwayatkan kepada kami Malik bin Isma'ik, meriwayatkan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Abu Salamah mengabarkan kepada kami 'Abdullah bin Dinar dari Abu Salih dari Abu Hurairah r.a dari Nabi SAW bersabda, "Bila salah satu di antara kalian bersin, maka ucapkan *Alhamdulillah*, dan hendaklah saudara atau temannya (yang mendengar) berkata kepadanya *yarhamukallah*. Maka jika (saudaranya atau temannya) berkata kepadanya *yarhamukallah*, maka hendaklah dia membalas dengan berkata *yahdikumullah wa yusjihû bakakum*."



Dari skema di atas, dapat diketahui bahwa urutan nama periwayat hadis tersebut adalah sebagai berikut:

Periwayat I (*R. I*) : Abu Hurairah

Periwayat II (*R. II*) : Abu Sa'ih

Periwayat III (*R. III*): 'Abdullah bin Dinar

Periwayat IV (*R. IV*): 'Abdul 'Aziz bin Abu Salamah

Periwayat V (*R. V*) : Malik bin Isma'ik

Periwayat VI (*R. VI*): Al Bukhari

B. Kualitas Hadis tentang Membaca *Tahmid* Setelah Bersin dan Mendoakan Orang yang Bersin (*Kritik Historis*)

Sebelum mendalami makna suatu hadis, perlu adanya penelitian mengenai keotentikan hadis yang bersangkutan terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar diperoleh pemahaman hadis yang tepat karena telah merujuk pada hadis yang telah terbukti otentik. Sebaliknya, pemahaman terhadap teks yang tidak otentik justru akan menjerumuskan orang kepada kesalahan.³ Berikut ini dilakukan penelitian terhadap keotentikan sanad hadis dengan bantuan CD *Mausu'ah al Hadis al Syarif al Kutub al Tis'ah* dan CD *Al A'lam wa Tarajim al Rijal* yang ditempuh melalui beberapa langkah sebagai berikut

1. Penelitian Kualitas Periwat Hadis dan Persambungan Sanad

a. Abu Hurairah (w. 57 H)

- 1) Nama lengkap : 'Abdurrahman bin S'khar
- 2) Guru-gurunya : *Nabi Muhammad SAW*, Usamah bin Zaid bin H'risah, Bas'ah bin Abu Bas'ah, Hasan bin S'bin bin al Munz'ri, Sa'ad bin Malik, 'A'isyah binti Abu Bakr as}S'ddiq, 'Abdullah bin Salam bin al H'ris, 'Usman bin 'Affan, 'Ali bin Abu Talin bin 'Abdul Mut'lib, dan masih banyak lagi.

³ Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 155

- 3) Murid-muridnya : Ibrahim bin Isma'ik, Abu Bakr bin Sulaiman, Abu Bakr bin 'Abdurrahman bin al Haris, Abu Ja'far, Abu Sa'ih, Ish'eq bin 'Abdullah, As'ad bin Sahl bin Hani'f, Al Aswad bin Hilal, Anas bin Hakim, Anas bin Malik, Basyir bin Ka'b, Bakir bin Fairuz, Sa'bit bin Qays, Ja'far bin 'Iyad, H'ubaib bin Abu Malika, Khalid bin 'Abdullah bin Husain, Zakwan, Rabi'ah bin 'Amru, dan lain-lain.
- 4) Penilaian Ulama : termasuk dalam kelompok sahabat dan dikenal sebagai perawi yang *siqah*.⁴

b. Abu Sa'ih (w. 101 H)

- 1) Nama lengkap : Zakwan
- 2) Guru-gurunya : Ibrahim bin 'Abdullah, Ishaq Maula Zaidah, Jabir bin 'Abdullah bin 'Amru, Ramlah binti Abu Sufyan, Zaid bin Khalid, Sa'ad bin Abu Waqqas, Sa'id bin Jabir bin Hisyam, Abu Hurairah, 'Abdurrahman bin 'Abbas, 'Ata' bin Yazid, 'Amru bin al 'As, 'A'isyah binti Abu Bakr as-Siddiq, dan lain-lain.
- 3) Murid-muridnya : Azraq bin Qais, Ish'eq bin 'Abdullah bin Talhah, H'ubaib bin Abu Sa'bit, H'adhami bin Lahiq, Al Hakam bin 'Utaibah, 'Abdullah bin Dinar, Firas bin Yahya, Muslim bin Abu Maryam, Yahya bin Sa'id bin Qais, Hilal bin Yasaf, Ummu Hakim

⁴ Lihat *Abu Hurairah* dalam Hadis Riwayat Al Bukhari, *Shahih Al Bukhari, Kitab al Adab, Bab Izh'Atsa Kaifa Yusyammata*, No. 5756, CD *Mawsu'ah al Hadis al Syarif*, Global Islamic Software, 1991-1997.

binti Dinaʿ, Yazid bin Abu Ziyad, dan masih banyak lagi.

- 4) Penilaian Ulama : Yahya bin Maʿin, Ahmad bin Hanbal, dan Muhammad bin Saʿad menilai *siqah* kepadanya. Abu Hatim ar Razi juga menilai demikian dan menambahkan *shahih al hadis*
- 5) Keterangan : Meskipun dalam periwayatannya hanya menggunakan *lafaz* periwatannya yang berupa *'an* akan tetapi tidak mengurangi ke-*muttashil*-annya karena apabila dilihat dari tahun wafat keduanya, Abu Hurairah dan 'Abdullah bin Dinaʿ masih hidup dalam generasi yang sama, usia keduanya berselang 44 tahun. Hal ini diperkuat adanya data yang menyebutkan bahwa keduanya mempunyai hubungan guru dan murid. Selain itu dilihat dari segi kualitas perawinya, keduanya sama-sama merupakan perawi yang tidak diragukan lagi ke-*siqah*-annya. Sehingga bisa dikatakan bahwa tidak ada masalah dalam periwatannya ini.

c. 'Abdullah bin Dinaʿ (w. 127 H)

- 1) Nama lengkap : 'Abdullah bin Dinaʿ Maula 'Abdullah bin 'Umar bin al Khatthab al Madani.⁵
- 2) Guru-gurunya : Anas bin Malik, Zakwan, Sa'id bin Yasar, Sulaiman bin Yasar, Safiah binti Syaibah bin Usman bin Abu Talhah, 'Urwah bin Az Zubair, 'Abdullah bin 'Umar bin al Khatthab, 'Umar

⁵ *At Ta'dik wattajrid* juz 1, hlm. 347, CD Al A'lam wa Tarajim al Rijal, Beirut: Ariss Bldg.

bin 'Abdul 'Aziz, dan lain-lain.

- 3) Murid-muridnya : Ibrahim bin 'Abdullah bin al Hāris, Isma'īl bin Ja'far bin Abu Kasīr, Hānzah bin Abu Muḥammad, Rabi'ah bin Abi 'Abdurrahman, Sufyan bin Sa'id bin Masruq, Sulaiman bin Bilal, Suhail bin Abu Sālih Zākwan, Syu'bah bin al Hājjaj, Sālih bin Qudamah bin Ibrahim, Sufyan bin Muslim, 'Abdurrahman bin Ishaq, 'Abdul 'Aziz bin Abi Salamah, dan masih banyak lagi.
- 4) Penilaian Ulama : An Nasa'i, Muḥammad bin Sa'ad, Yahya bin Ma'in, Abu Zar'ah dan Abu Hātim mengatakan bahwa dia *siqah*. Ahmad bin Hanbal juga menilai *siqah* dan menambahkan *mustaqim al ḥadis*.
- 5) Keterangan : Pada periwayatan ini tidak ditemukan masalah yang dapat merusak kualitas hadis karena selain 'Abdullah bin Dinar telah diakui sebagai orang yang *siqah* sehingga tidak diragukan periwayatannya, juga karena ada hubungan antara guru dan murid antara 'Abdullah bin Dinar dengan Abu Sālih. Kemungkinan pertemuan keduanya juga diperkuat selisih tahun wafat mereka yang tidak terpaut jauh, yaitu 26 tahun, sehingga ke-*muttasil*-an hadis ini semakin kuat. Jadi beberapa alasan tersebut dapat memperkuat kualitas hadis meskipun periwayatannya hanya menggunakan kata *'an*.

d. 'Abdul 'Aziz bin Abi Salamah (w. 164 H)

- 1) Nama lengkap : 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Abi Salamah
- 2) Guru-gurunya : Ibrahim bin 'Uqbah bin Abi Iyyas, Ishâq bin 'Abdullah bin Abi Tâhâh, Hâmid bin Abi Hamid, Rabi'ah bin Abi 'Abdurrahman, Salamah bin Dinar, Sâlih bin Kisan, 'Abdurrahman bin al Qasim, 'Abdullah bin Dinar, 'Abdullah bin Abi Salamah, Muḥammad bin Abi Bakr bin 'Auf, Hilâl bin 'Ali bin Usamah, dan masih banyak lagi.
- 3) Murid-muridnya : Ahḥmad bin 'Abdullah bin Yu'us, Hâjaj bin al Minhâ, Hâmid bin 'Abdurrahman, Suraij bin an Nu'man bin Marwan, Sulaiman bin Dawud bin al Jarud, Sahl bin Hammad, 'Abdullah bin Sâlih bin Muḥammah, Lais bin Sa'ad bin 'Abdurrahman, Malik bin Isma'i bin Dirham, Mu'az bin Mu'az bin Nasir, dan lain-lain.
- 4) Penilaian Ulama : Yahya bin Ma'in menilainya *Shduq*. Ahḥmad bin Sâlih An Nasa'i, Abu Zar'ah dan Abu Hâtim menilainya *Shqah*.⁶
- 5) Keterangan : Berdasarkan data yang ada, antara 'Abdul 'Aziz bin Abi Salamah dan 'Abdullah bin Dinar mempunyai keterkaitan guru dan murid, keduanya terpaut 37 tahun berdasarkan tahun wafat sehingga memungkinkan mereka hidup dalam generasi

⁶ 'Abdul 'Aziz bin Abi Salamah dalam Hadis Riwayat Al Bukhari, *Shihh Al Bukhari, Kitab al Adab, Bab Izh'Atsa Kaifa Yusyammah*, No. 5756, CD *Mawsu'ah al Hadis al Syarif*, Global Islamic Software, 1991-1997.

yang sama. Ketersambungan periwayatan ini diperkuat *lafaz* periwayatan yang menggunakan sehingga memperkuat kemungkinan adanya pertemuan langsung antara keduanya. Begitu juga ke-*siqah*-an keduanya dapat memperkuat kualitas periwayatan ini.

e. **Ma'lik bin Isma'ik** (w. 219 H)

- 1) Nama lengkap : **Ma'lik bin Isma'ik bin Dirham**
- 2) Guru-gurunya : **Ibrahim bin Yusuf bin Abi Ishaq, Asbat bin Nasf, Isra'ik bin Yunus, Ja'far bin Ziyad al Ahmar, Juwairiah bin Asma', Habbab bin 'Ali, Al Hasan bin Sa'ih bin Hayy, Al Hakam bin 'Abdul Malik, Hammad bin Zaid, Zuhair bin Mu'awiyah, 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Abi Salamah, Sufyan bin 'Uyainah, Abu Zubaid 'Absar bin al Qasim, 'Abdurrahman bin Sulaiman, 'Abdussalam bin Harb, dan masih banyak lagi.**
- 3) Murid-muridnya : **Al Bukhari, Ibrahim bin Muhammad, Ibrahim bin Nasf ar Razi, Abu Bakr Ahmad bin Abu Khaisamah, Ahmad bin Sulaiman ar Rahawi, Ahmad bin 'Usman bin Hakim, Ahmad bin Yahya bin Zakariya dan lain-lain.**⁷
- 4) Penilaian Ulama : **Yahya bin Ma'in dan An Nasa'i, menilainya**

⁷ *Tahzib al Kama' juz 17, hlm. 6, no. 7082, CD Al A'lam wa Tarajim al Rijal, Beirut: Ariss Bldg.*

Siqah. Sedangkan Abu Hatim dan Ya'qub bin Syaibah menilainya *mutqin siqah*.

- 5) Keterangan : Dari data yang telah diperoleh diketahui bahwa 'Abdul'aziz bin Abi Salamah merupakan guru dari Malik bin Isma'ik. Hal ini diperkuat oleh *lafaz* yang digunakan dalam periwiyatan ini yang berarti bahwa Malik bin Isma'ik mendengar langsung hadis ini dari 'Abdul 'Aziz bin Abi Salamah. Penilaian *siqah* yang dijatuhkan pada mereka semakin memperkuat kualitas periwiyatan ini.

f. Al Bukhari

- 1) Nama lengkap : Muhammad bin Isma'ik bin Ibrahim bin al Mugirah
- 2) Tanggal lahir dan wafat : Lahir di Bukhara, tanggal 13 Syawal 194 H, dan wafat pada 256 H.
- 3) Guru-gurunya : Abu 'Asim An Nabik, Muhammad bin 'Isa bin at}T}aba}, 'Ubaidillah bin Musa, Muhammad bin Salam, Ahmad bin Hanbal, Ish}aq bin Mans}ur, Ayyub bin Sulaiman bin Bilal, Ahmad bin Isykan, Khalad bin Yahya bin Safyan, dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
- 4) Murid-muridnya : Al Imam Abu al Husain Muslim bin al Hajjaj an Naisaburi, Al Imam Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa at Tirmizi, Al

Imam Saḥih bin Muḥammad, Al Imam Abu Bakr Muḥammad bin Ishāq bin Khuzaimah, Al Imam Muḥammad bin Naṣṣ al Maruzi, Al Ḥafiz Abu Bakr bin Abi Dawud Sulaiman bin al Asy'as, Al Ḥafiz Abu al Qasim 'Abdullah bin Muḥammad bin 'Abdul 'Aziz, Al Imam Abu 'Abdullah Muḥammad bin bin Yusuf, dan lain-lain.

5) Penilaian Ulama :

- 'Abdā bin 'Usmā al Maruzi berkata “Aku tidak pernah melihat pemuda yang lebih mengetahui (pandai) dari Al Bukhārī”.
- Ahḥmad bin Yasār berkata “Muḥammad bin Isma'ik mencari ilmu dan mengadakan perjalanan untuk mencari hadis. Dia mahir di dalamnya dan lebih mengetahuinya. Dia mempunyai pengetahuan dan hafalan yang baik.
- Abu Bakr bin Abi Syaibah dan Ibnu Numair berkata “Aku tidak pernah melihat yang seperti Muḥammad bin Isma'ik”
- Muḥammad bin Basyār mengatakan, “Belum pernah ada orang yang masuk Basrah yang lebih mengetahui hadis daripada saudara kami Al Bukhārī”.
- Abu 'Amru> al Khafaḥ mengatakan bahwa Muḥammad bin Isma'ik dua puluh kali lebih mengetahui hadis daripada Ishāq bin Raḥawiyah, Ahḥmad bin Ḥanbal dan orang-orang selain

keduanya.

- 6) Keterangan : Apabila melihat pada data yang diperoleh, tidak disebutkannya Malik bin Isma'ik adalah guru Al Bukhari bukan berarti dapat melemahkan kualitas periwayatan ini. Mengingat keterbatasan media dan mengingat perjalanan Al Bukhari dalam mencari hadis yang sampai menghabiskan waktu sampai belasan tahun, tidak menutup kemungkinan jumlah guru yang telah menyampaikan hadis kepadanya tidak lagi dapat selalu direkam atau didokumentasikan dalam kitab *rija' al hadis* secara keseluruhan. Tetapi sebagaimana diketahui, Al Bukhari lahir pada 194 H sedangkan Malik bin Isma'ik wafat pada 219 H. Hal ini memungkinkan keduanya hidup dalam generasi yang sama. Selain itu, melihat adanya data yang menyebutkan bahwa Al Bukhari merupakan murid Malik bin Isma'ik dan adanya *lafaz* yang digunakan dalam periwayatan ini memperkuat kemungkinan adanya pertemuan langsung antara Malik bin Isma'ik dan Al Bukhari. Dari segi kualitas periwayatannya yang keduanya merupakan perawi yang *siqah* semakin memperkuat kualitas periwayatan tersebut.

2. Analisis Sanad

Suatu hadis dinilai *shahih* bila memenuhi beberapa kriteria kesahihan, yang di antaranya yaitu para perawinya bersifat *'adil* dan *dhabit* (*siqah*),

sanadnya tidak terputus (*muttasil*), tidak ada cacat (*gairu illat*), dan juga tidak janggal (*ghairu syaz*). Berdasarkan data yang telah disebutkan di atas, diketahui bahwa semua perawi hadis tersebut dinilai *siqah*, maka hal ini memenuhi persyaratan pertama hadis sahih.

Kemudian untuk mengetahui ketersambungan sanad hadis perlu diadakan peninjauan pada kriteria ketersambungan sanad hadis, di antaranya, yang pertama adalah semua periwayat hadis berkualitas *siqah*, kriteria ini ditetapkan sebagai kriteria pertama karena seorang perawi yang *'adil* dan *dhabit* akan benar-benar mengingat dan memahami hadis yang ia bawa, dan karena ke-*'adil*-annya yang selalu memelihara perbuatan taat dan menjauhi perbuatan maksiat, ia tidak akan berkata dusta.⁸ Berbeda bila orang yang tidak *siqah* meriwayatkan hadis, meskipun ia menyampaikan dengan *lafaz haddasana*, misalnya, yang telah dinilai ulama hadis mempunyai nilai akurasi yang tinggi, maka hal ini belum tentu menjamin ketersambungan sanadnya.⁹ Yang kedua, yaitu masing-masing periwayatan menggunakan kata penghubung yang berkualitas tinggi sesuai kesepakatan ulama yang menunjukkan adanya pertemuan antar periwayat, misalnya seperti *lafaz haddasana> akhbarana> sami'tu*, dan *qala lana>* Kemudian, kriteria yang

⁸ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Bandung: PT. Al Ma'arif, 1974, cet. 20, hlm. 119.

⁹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 84

ketiga, yaitu adanya indikasi yang kuat yang menunjukkan adanya pertemuan di antara periwayat, di antara indikator itu adalah adanya data yang menyebutkan bahwa antara kedua periwayat yang berhubungan tersebut mempunyai hubungan guru dan murid, diperkirakan adanya pertemuan dalam generasi yang sama melihat tahun wafat atau lahir mereka, dan adanya data yang menyebutkan bahwa mereka pernah berada dalam tempat atau daerah yang sama.¹⁰ Berdasarkan penelitian terhadap para periwayat hadis sebelumnya, dapat diketahui bahwa tidak ada masalah mengenai ke-*muttasil*-an hadis karena persambungan yang ada dalam hadis tersebut memenuhi kriteria-kriteria seperti yang telah disebutkan, meskipun ada beberapa periwayatan menggunakan *lafaz* 'an, hal ini tidak mempengaruhi kualitas periwayatan tersebut karena ke-*siqah*-an periwayat yang meriwayatkannya. Dengan demikian, hadis riwayat Al Bukhārī nomor 5756 ini adalah hadis yang *muttasil* sanadnya.

Kemudian bila melihat pada *i'tibāʿ*, dapat diketahui bahwa hadis ini mempunyai beberapa sanad lain baik sebagai *syahid*¹¹ maupun *mutabi*¹². Hal

¹⁰ Bustamin dan M. Isa H.A Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 53.

¹¹ *Syahid* adalah periwayatan hadis yang semakna dari sumber beberapa sahabat yang berlainan. Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Bandung: PT. Al Ma'arif, 1974, cet. 20, hlm. 108.

¹² *Mutabi*' adalah Hadis yang mengikuti periwayatan rawi lain sejak pada gurunya (yang terdekat) atau gurunya guru (yang terdekat tersebut). Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, hlm. 107.

ini berarti bahwa baik sanad maupun makna matan hadis yang sedang diteliti ini tidak bertentangan atau berbeda dengan hadis lain. Sehingga adanya *syahid* dan *mutabi'* ini menutup kemungkinan adanya kejanggalan maupun kecacatan dalam hadis ini.

Selanjutnya, meskipun dalam *takhrij*-nya ditemukan ada beberapa hadis yang dinilai lemah, akan tetapi hal ini tidak mempengaruhi kualitas hadis yang sedang diteliti karena bila suatu hadis yang lebih lemah diriwayatkan juga oleh hadis-hadis dari jalur lain yang berkualitas sahih, maka hadis tersebut menjadi kuat dan naik menjadi berderajat sahih atau lebih tepatnya *shahihli gairih*.¹³

3. Kesimpulan tentang Kualitas Hadis

Dengan demikian, setelah adanya penelitian sanad pada uraian di atas, yang meliputi ketersambungan sanad, kualitas periwayat, dan keberadaan *syaz* atau *'illat*, diperoleh data bahwa hadis nomor 5756 *Shahih Al Bukhari* tersebut:

- a. Memiliki sanad yang *muttasil* dari *mukharrij* hingga Rasulullah, hal ini karena pada setiap persambungan antar perawi telah memenuhi persyaratan ke-*muttasil*-an sanad sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

¹³ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, hlm. 124.

- b. Diriwayatkan oleh para perawi yang *siqah* ('*adil dan dhabit*) sebagaimana disebutkan dalam data para periwayat, dan
- c. Tidak ditemukan adanya kejanggalan (*syaz*) maupun cacat (*illat*) dalam sanadnya, karena adanya *syahid* maupun *mutabi*' yang menyertainya.

Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh *Al Bukhari* nomor 5756 tersebut dapat diterima dan berkualitas *shih*.

C. Pemaknaan Hadis (*Kritik Eidetis*)

1. Analisis Isi (Matan)

a. Kajian Linguistik

Setiap teks hadis harus ditafsirkan dalam bahasa aslinya agar diperoleh makna yang tepat. Sehingga diperlukan adanya pengkajian terhadap bahasa yang digunakan dalam hadis. Dalam hadis tentang membaca *tahmid* setelah bersin dan mendoakan orang yang bersin ini terdapat beberapa *lafaz* yang menjadi kata kunci dalam memahami hadis ini. Di antaranya adalah

Yang pertama adalah '*atḥsa-ya'tḥsu* atau '*atḥsa-ya'tḥsu* yang berarti bersin. Isimnya '*uḥsan* seperti redaksi dalam hadis

yang artinya sesungguhnya Allah menyukai

bersin dan membenci menguap. Sedangkan '*Aḥs* adalah orang yang

bersin. Sedangkan ada pengertian lain seperti *'atḥsa as/sjbbh* yaitu terbit subuh atau pagi. Hal ini tampaknya memang berkaitan dengan *'atḥsa* yang berarti bersin karena pada waktu bersin seseorang juga mengeluarkan sesuatu dari hidungnya. *Al 'atḥs* adalah segala sesuatu yang keluar dari hidung (*al ma'tḥs*).¹⁴

- - berarti bersyukur atau berterima kasih, berkata al
Lahḥyani bahwa *al-ḥamdu* sama dengan *al-syukru* tidak ada perbedaan di antara keduanya. Sehingga *alḥamdulillah* berarti *al-syukru lillah* atau syukur kepada Allah. *Al-ḥamdu* bisa juga berarti *al-sana'* atau pujian, sehingga *alḥamdulillah* berarti pujian kepada Allah atas segala nikmatNya. Sedangkan bentuk *maf'ul*-nya adalah *mahḥmud* atau orang yang terpuji, selain itu ada juga bentuk lain, yaitu *ḥamid* yang merupakan salah satu dari *Asma' al-Hisna*, yaitu *al-Ḥamid*.¹⁵ Kalimat *alḥamdulillah* juga banyak disebutkan dalam al-Qur'an, bila ditafsirkan *Alḥamdulillah* berasal dari kata *al ḥamdu* () yang berarti "segala macam pujian" dan *lillah* () yang berarti "hanya semata-mata untuk Allah". Dengan demikian secara lengkap kalimat *Alḥamdulillah* mempunyai makna penegasan bahwa "segala macam pujian hakikatnya

¹⁴ Muḥammad bin Mukram ibn Manzūr al al Afriqī-al-Misḥī, *Lisān al 'Arab*, juz 6, hlm. 142, CD al-Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.

¹⁵ Muḥammad bin Mukram ibn Manzūr al al Afriqī-al-Misḥī, *Lisān al 'Arab*, juz 3, hlm. 155.

adalah berasal dari Allah dan untuk Allah”.¹⁶ Kalimat ini merupakan ungkapan terima kasih yang ditujukan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan anugerah yang diberikanNya.¹⁷

Kemudian mengenai lafaz *As-Samtu* berarti jenis perilaku yang baik dalam agama, selain itu bisa juga dimaknai dengan niat yang baik, atau perilaku yang baik dalam kehidupan agamanya dan kehidupan dunianya. Al Farra’ berkata bahwa *assamtu* yang berasal dari kata *samata -yasmitu -samtan* (- -) mempunyai makna memberikan sesuatu berupa pekerjaan, atau pendapat, atau pergi mengarah pada seseorang. Kemudian menurut Khalid bin Janbah, *as-samtu* berarti mengikuti kebenaran dan hidayah, berbuat baik terhadap tetangga, tidak menyakiti orang lain. *As Samtu* bisa juga bermakna jalan.

At Tasmit berarti berdoa kepada Allah untuk seseorang. Selain itu bisa juga bermakna berzikir kepada Allah atau mengingat Allah atas suatu kejadian atau mengingat Allah dalam kondisi apapun juga. Sedangkan, yang berkaitan dengan hadis yang sedang dibahas ini, *At Tasmit* adalah mendoakan orang yang bersin, yaitu ucapan yang

¹⁶ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), I, hlm. 78.

¹⁷ Muhammad Al Ghazali, *Tafsir Al Ghazali: Tafsir Tematik Al Qur'an 30 Juz (Surat 1-26)*, terj. Safir al Azhar (Yogyakarta: Islamika, 2004), hlm. 3.

ditujukan kepada orang lain berupa *yarḥamukallah*. Menurut al Faṣīsi hal ini diucapkan karena orang yang bersin berada dalam kondisi kesedihan dan tidak tenang.¹⁸

Kemudian seperti yang telah disinggung di atas, Abu ‘Ubaidah mengatakan bahwa baik *tasmit* yang menggunakan huruf *sin* maupun *tasymit* yang menggunakan huruf *syin* mempunyai makna yang sama, dengan demikian dapat dikatakan, setiap orang yang mendoakan kebaikan disebut *musammit* atau *musyammit*.¹⁹ Pada dasarnya *tasymit* berasal dari *syamita- yasymatu* berarti gembira atas bencana. Sedangkan *Tasymit al ‘atḥs* bermakna mendoakan orang yang bersin.²⁰ Kedua pengertian tersebut terlihat berlawanan. Akan tetapi bila melihat hakikat dari bencana yang berupa bersin, memang sewajarnya jika yang terwujud adalah kegembiraan karena bersin pada dasarnya adalah nikmat. Sedangkan dijelaskan oleh Ibnu At Tin bahwa bergembira atas bencana yang dimaksud adalah bencana yang menimpa syaithan ketika orang yang bersin mengucap *alḥamdulillah*.²¹

¹⁸ Muḥammad bin Mukram ibn Manẓūr al al Afriqī-al-Miṣṭī, *Lisān al ‘Arab*, juz 2, hlm. 46.

¹⁹ Ibnu Qayyim al Jauziyah. *Zaḍ al Ma‘ad*, juz 2, hlm. 400, CD al-Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.

²⁰ Muḥammad bin Mukram ibn Manẓūr al al Afriqī-al-Miṣṭī, *Lisān al ‘Arab*, juz 2, hlm. 51.

²¹ Ibnu Hajar al Asqalani, *Fathḥul Baṣī*, juz 17, hlm. 433, CD al- Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.

Kemudian *lafaz* selanjutnya yaitu - - yang berarti mengasihi. *Al-rahmah* berarti belas kasihan, atau dapat juga berarti *al-ta'at* yang berarti condong atau kemiringan, dan bisa juga bermakna menaruh iba atau kasihan. Sehingga dengan demikian *yarhamukallah* dapat diartikan Allah mengasihimu sehingga berbelas kasihan kepadamu. Kemudian *rahama* bermakna mengucapkan rahmat Allah untuk seseorang atau berkata *rahmahullah* atau *rahmatullah alaih*.²²

Pada 22 hadis semakna yang telah disebutkan di atas, mayoritas pengucapan *alhamdulillah* merupakan suatu perintah, meliputi ,

yang terdapat dalam 14 hadis, sisanya menggunakan lafaz

terdiri dari 4 hadis, terdiri dari 2 hadis, terdiri dari 1 hadis, dan tanpa adanya perintah membaca *tahmid* secara langsung terdiri dari 1 hadis. Hal ini menunjukkan bahwa mengucap *alhamdulillah* setelah bersin merupakan suatu keharusan. Sedangkan lafaz yang menunjukkan tentang mendoakan orang yang bersin, menggunakan fi'il amr seperti sebanyak 10 hadis, dan sisanya menggunakan kalimat yang menunjukkan pernyataan, seperti lafaz , , , ,

²² Muhammad bin Mukram ibn Manzûr al al Afriqi-al-Misfi, *Lisan al 'Arab*, juz 12, hlm. 230.

. Selanjutnya di dalam hadis disebutkan pula .

Al Baku berarti keadaan (*al Hâḥ*), *Al baku* juga bisa dimaknai dengan hati (*al qalb*). Selain itu, *al baku* juga bisa bermakna kelapangan atau keluasan hidup.²³

b. Korfiriasi dengan Al Qur'an dan Hadis-hadis lain tentang Bersin

Selain dinilai dari segi sanadnya, kesahihan hadis juga dilihat dari segi matannya. Penelitian terhadap matan ini mempunyai dua tujuan, yaitu untuk menentukan benar tidaknya matan hadis tersebut, dan untuk mendapatkan pemahaman yang benar mengenai makna yang terdapat dalam suatu hadis.²⁴ Hal ini dilakukan dengan cara menguji matan hadis tersebut agar tidak bertentangan dengan ayat-ayat al Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih sahih, dan juga tidak berlawanan dengan akal sehat, maupun ilmu pengetahuan atau penemuan ilmiah, dan tidak pula bertentangan dengan fakta sejarah yang diketahui oleh umum.²⁵ Untuk mendapat pemahaman terhadap hadis secara lebih menyeluruh, dalam penelitian ini dilakukan kajian *tematis-*

²³ Abi al-'Ali>Muhammad 'Abd al-Rahman bin 'Abd al-Rahim, *Tuhfatu al Ahwazi*, juz 7, hlm. 49, CD al-Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.

²⁴ Suryadi, *Metode Kotemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al Ghazali dan Yusuf al Qaradhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 15.

²⁵ Suryadi, *Metode Kotemporer Memahami Hadis Nabi*, hlm. 21.

komprehensif dengan mengkonfirmasi hadis yang sedang diteliti dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang mendukung makna hadis tersebut dan juga dengan teks-teks hadis lain yang mempunyai tema yang relevan dengan hadis yang bersangkutan.²⁶

1) Konfirmasi dengan Al Qur'an

Hadis mengenai anjuran untuk membaca *tahmid* setelah bersin dan mendoakan orang yang bersin tersebut mempunyai beberapa ide pokok yang terkait dalam beberapa pembahasan dalam al-Qur'an. Dalam hadis yang sedang diteliti ini terdapat anjuran untuk mengucap *alhamdulillah* setelah bersin, dan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa kalimat tersebut merupakan ungkapan untuk menyukuri nikmat. Sehingga dalam hadis ini mengajarkan kepada umat islam untuk selalu bersyukur. Hal ini seperti yang juga diperintahkan Allah dalam Al Qur'an surat Ibrahim ayat 7

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".²⁷

²⁶ Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah*, hlm. 158.

²⁷ QS. Ibrahim (14): 7. CD *Holy Qur'an versi 8*. Kairo: Harf Information Technology, 2002.

Dalam ayat ini Allah SWT mengingatkan hamba-Nya untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah dilimpahkan-Nya. Faedah dan keuntungan yang besar akan diperoleh setiap orang yang banyak bersyukur kepada-Nya, yaitu berupa nikmat yang terus bertambah. Sebaliknya Allah juga mengingatkan kepada orang-orang yang mengingkari nikmat-Nya dan tidak mau bersyukur dengan ancaman berupa azab yang sangat pedih kepada mereka. Sedangkan cara mensyukuri nikmat Allah ada dua, yaitu dengan ucapan yang setulus hati, kemudian diiringi pula dengan perbuatan, yaitu menggunakan rahmat tersebut dengan cara dan untuk tujuan yang diridai-Nya.²⁸

Demikian juga mendoakan sesama muslim juga diajarkan dalam hadis tersebut. Saling mendoakan seperti halnya saling memberi salam merupakan salah satu wujud dari penghormatan seseorang kepada orang lain. Hal ini seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat An Nisa' ayat 86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari

²⁸ Tafsir DEPAG. CD *Holy Qur'an versi 8*. Kairo: Harf Information Technology, 2002.

padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.²⁹

Dalam ayat tersebut, yang dimaksud dengan penghormatan adalah ucapan salam atau *assalamu 'alaikum*. Memberi ucapan salam kepada orang lain berarti telah mendoakan keselamatan bagi orang lain, sebaliknya menjawab salam berarti membalas mendoakan orang lain yang telah mendoakan. Balasan tersebut minimal dengan doa yang serupa dan akan lebih baik apabila balasan doa tersebut melebihi doa yang telah diterima dari orang lain.³⁰ Seperti yang juga tersirat dalam hadis tentang bersin tersebut, seseorang dianjurkan untuk mendoakan sesamanya sesama muslim yang dalam konteks hadis tersebut mendoakan orang yang telah membaca *tahmid* setelah bersin, dan begitu juga bagi orang yang bersin dan telah didoakan oleh orang yang mendengarnya, dianjurkan untuk membalas doa tersebut.

2) Hadis-hadis lain tentang Bersin³¹ (*tematis-komprehensif*)

Kajian tematis-komprehensif selanjutnya adalah dengan mengkonfirmasi hadis yang sedang diteliti dengan hadis-hadis lain

²⁹ QS. An Nisa': (4): 86. *CD Holy Qur'an versi 8*. Kairo: Harf Information Technology, 2002.

³⁰ Ahmad Mustafa Al Maragi. *Terjemah Tafsir Al Maraghi juz 5*, terj. Drs. Hary Noer Aly, dkk (Semarang: Toha Putra, 1974) hlm. 181-182

³¹ *CD Mausū'ah al Hadis al Syarif al Kutub al Tis'ah*, Global Islamic Software, 1991-1997

yang membicarakan tema serupa agar dapat diperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan menyeluruh. Dalam kajian ini akan disertakan beberapa hadis yang mempunyai tema yang sama, yaitu mengenai bersin yang di antaranya adalah sebagai berikut

- a) Hadis tentang Mendoakan Orang yang Bersin Merupakan Hak Sesama Muslim.

32

Meriwayatkan kepada kami Muhammad meriwayatkan kepada kami 'Amru bin Abu Salamah dari Al Auza'iy berkata mengabarkan kepadaku Ibn Syihab berkata mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab bahwasanya Abu Hurairah r.a berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Hak seorang muslim atas muslim (yang lain) ada 5 (yaitu) menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, menghadiri undangan, dan mendoakan orang yang bersin." Serupa dengan hadis tersebut, 'Abdurrazzaq berkata mengabarkan kepada kami Ma'mar, dan Salamah bin Rauh meriwayatkannya dari 'Uqayl.

³² Hadis Riwayat Al Bukhari, *Shahih Al Bukhari, Kitab al Jana'iz, Bab Al Amr bi Ittiba' Al Jana'iz*, No. 1164, CD *Mawsu'ah al Hadis al Syarif*, Global Islamic Software, 1991-1997. Diriwayatkan pula oleh Muslim, no. 4022, 4033; At Tirmizi, no. 2660, 2661; An Nasa'i, no. 1912; Abu Dawud, no. 4375; Ibn Majah, no. 1423, 1424, 1425; Ahmad, no. 636, 5103, 7922, 8321, 8334, 8490, 8671, 8973, 8047, 10543, 21310; Ad Darimi, no. 2519.

- b) Hadis tentang Tujuh Perintah Rasulullah yang salah satunya adalah Perintah untuk Mendoakan Orang yang Bersin.

33

Meriwayatkan kepada kami Musa>bin Isma>ik, meriwayatkan kepada kami Abu 'Awanah dari Al Asy'as\ bin Sulaim dari Mu'awiyah bin Suwaid bin Muqarrinin dari Al Bara>i bin 'Azib berkata, Rasulullah SAW memerintahkan kita tujuh perkara dan melarang kita dari tujuh perkara. Beliau memerintahkan kita untuk menjenguk orang yang sakit, mengiringi jenazah, mendoakan orang yang bersin, menghadiri undangan, menyebarkan salam, menolong orang yang terzalimi, menunaikan sumpah. Dan melarang kita dari memakai cincin emas, minum dalam (bejana) perak atau perkakas perak, memakai *mayasir* (tutup pelana kuda yang terbuat dari sutera), pakaian yang bersulam sutera, memakai kain sutera, *dibaj* (salah satu jenis kain sutera), dan sutera yang tebal.”

- c) Hadis tentang Bersin Berasal dari Allah dan Menguap Berasal dari Syaithan, Allah menyukai bersin dan Membenci Menguap

³³ Hadis Riwayat Al Bukhari, *Shahih Al Bukhari, Kitab al Asyribah, Bab Aniyati al Fidhah*, No. 5204, CD *Mawsu'ah al Hadis al Syarif*, Global Islamic Software, 1991-1997. Diriwayatkan pula oleh Al Bukhari, no. 1163, 2265, 4777, 5401, 5414, 5754, 5766; Muslim, no. 3848; At Tirmizi, no. 2733; An Nasa'i, no. 1913, 3718; Ahmad, no. 17773, 17801, 17900, 17904.

Meriwayatkan kepada kami Ibnu Abi 'Umar, meriwayatkan kepada kami Sufyan dari Ibn 'Ajlan dari Al Maqburiy dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Bersin itu berasal dari Allah, dan menguap berasal dari syaithan. Maka jika salah seorang di antara kalian menguap, letakkan tangan ke mulutnya. Dan jika dia bersuara 'Aah..aah..' ketika menguap, maka syaithan menertawakan dari dalam (lubang atau rongga)". Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap, dan jika bersuara 'Aah..aah..' ketika menguap, maka sesungguhnya syaithan menertawakan dari dalam (lubang atau rongga). Abu 'Isa berkata bahwa ini hadis Hasan Sahih.

- d) Hadis tentang anjuran mendoakan hanya untuk orang bersin yang membaca *alhamdulillah*.

Meriwayatkan kepada kami Muhammad Ibn Kasir, meriwayatkan kepada kami Sufyan, meriwayatkan kepada kami Sulaiman dari Anas bin Malik r.a berkata, "Dua orang laki-laki bersin di dekat Rasulullah SAW, maka beliau mendoakan salah satu di antara keduanya dan tidak mendoakan lainnya. Lalu

³⁴ Hadis Riwayat At Tirmiz], *Sunan At Tirmiz], Kitab al Adab 'an Rasu'llah, Bab Ma-Ja'a Innallaha Yuhjbbu al 'Uhsa wa Yukrahu at Tash'ub*, No. 2670, CD *Mawsu'ah al Hadis al Syarif*, Global Islamic Software, 1991-1997. Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud, no. 4373; Ahmad, no. 7282, 10289.

³⁵ Hadis Riwayat Al Bukhari, *Shahih Al Bukhari, Kitab al Adab, Bab Al Hamd lil 'Ats*, No. 5753, CD *Mawsu'ah al Hadis al Syarif*, Global Islamic Software, 1991-1997. Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari, no. 5757; Muslim, no. 5307, 5308; At Tirmiz], no. 2666; Abu Dawud, no. 4382; Ibn Majah, no. 3703; Ahmad, no. 7996, 11524, 11723, 12335, 18865; Ad Darimi, no. 2545.

ditanyakan kepada beliau (mengenai hal itu), maka beliau menjawab, ‘Orang ini memuji Allah dan ini tidak memuji Allah’.”

- e) Hadis tentang Anjuran Mendoakan Orang Bersin Sampai Tiga Kali Saja

36

Meriwayatkan kepada kami Muḥammad bin ‘Abdillāh bin Numair, meriwayatkan kepada kami Waki‘ meriwayatkan kepada kami ‘Ikrimah bin ‘Ammār dari Iyas bin Salamah bin Al Akwa’ dari ayahnya. Meriwayatkan pula kepada kami Ishāq bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami Abu An Nadji Hasyim bin al Qasim meriwayatkan kepada kami ‘Ikrimah bin ‘Ammār meriwayatkan kepadaku Iyas bin Salamah bin Al Akwa’ bahwa ayahnya meriwayatkan kepadanya, bahwasanya dia mendengar Nabi SAW dan seorang laki-laki bersin di dekat beliau. Lalu beliau mendoakannya *yarḥamukallah*, kemudian (laki-laki itu) bersin lagi. Maka Rasulullah mengatakan kepadanya, bahwa laki-laki itu pilek.³⁷

³⁶ Hadis Riwayat Muslim, *Shūḥḥ Muslim, Kitāb Az Zuhd wa ar Raqā’iq, Bab At Tasymīḥ al ‘Ats wa Karāḥati At Tatsa’ubi*, No. 5309, CD *Mawsu’ah al Hadis al Syarīf*, Global Islamic Software, 1991-1997. Diriwayatkan pula oleh At Tirmizī no. 2667, 2668; Abu Dawud, no. 4378, 4379, 4380; Ibn Majah, no. 3704; Aḥmad, no. 15904, 15932; Maḥik, no. 1521; Ad Daḥimī no. 2546.

³⁷ Pada riwayat lain disebutkan bahwa adakalanya Rasulullah mendoakan sampai bersin ke dua atau ke tiga kalinya, lalu mengatakan bahwa seseorang telah menderita pilek pada bersin selebihnya. Lihat pada lampiran I.

f) Anjuran Merendahkan Suara dan Menutup Mulut dengan Tangan atau Pakaian Ketika Bersin

38

Meriwayatkan kepada kami Muḥammad bin Wazīr al Wasīṭī, meriwayatkan kepada kami Yahya bin Sa'īd dari Muḥammad bin 'Ajlān dari Sumayyīn dari Abu Sālih dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi SAW apabila bersin menutup wajahnya dengan tangannya atau dengan pakaiannya dan merendahkan suaranya. Abu 'Isa berkata ini hadis Hasan Ṣahih.

g) Hadis tentang Anjuran untuk Tidak Mendoakan Orang Kafir yang Bersin.

39

Meriwayatkan kepada kami 'Usman bin Abi Syaibah, meriwayatkan kepada kami Waqīḥ meriwayatkan kepada kami Sufyan dari Ḥakīm bin Ad Dailami dari Abu Burdah dari ayahnya berkata, seorang Yahudi bersin di dekat Nabi SAW berharap diucapkan untuknya *yarḥamukallah*, maka beliau berkata, *yahdikumullah wa yusjihhi bakakum*.

³⁸ Hadis Riwayat At Tirmizī, *Sunan At Tirmizī, Kitab al Adab 'an Rasuḥillah, Bab MaJa'a fi Khafḍ al Shūt wa Takhmīr al Wajhi 'inda al 'Uḥsi*, No. 2669, CD *Mawsu'ah al Hadis al Syarif*, Global Islamic Software, 1991-1997. Diriwayatkan pula oleh Abu Dawūd, no. 3474; Aḥmad, no. 9285.

³⁹ Hadis Riwayat Abu Dawūd, *Sunan Abu Dawūd, Kitab Al Adab, Bab Kaifa Yusyammatu azl Zimmīy*, No. 4381, CD *Mawsu'ah al Hadis al Syarif*, Global Islamic Software, 1991-1997. Diriwayatkan pula oleh At Tirmizī, no. 2663; Aḥmad, no. 18763, 18853.

h) Mendoakan Orang Bersin Ketika Sedang Sholat

40

Meriwayatkan kepada kami Abu>Ja'far Muḥammad bin As} Ṣabbāh dan Abu Bakr bin Abi Syaibah, dengan lafaz}hadis yang hampir sama, dari Isma'ik bin Ibrahim dari Ḥajjaj As} Ṣawwaf dari Yaya bin Abi Kasir dari Hilal bin Abi Maimunah dari 'Ath} bin Yasar dari Muawiyah bin Ḥakam As Sulami ia berkata: "Ketika aku sedang sholat bersama Rasulullah SAW tiba-tiba ada seorang laki-laki yang bersin. Lalu akupun mengucapkan "Yarḥamukallah." Maka orang-orang pun mengarahkan pandangan mereka kearahku. Akupun berkata: "Celakalah aku, apa yang membuat kalian memandangiku?" Merekapun lalu menepukkan tangan mereka ke paha-paha mereka. Tatkala aku melihat mereka mengisyaratkan padaku agar aku diam akupun dim. Dan ketika Rasulullah SAW selesai sholat –sungguh aku tidak mendapati seorang pendidik sebelum dan sesudah beliau yang lebih baik cara mendidiknya daripada beliau. Beliau tidak langsung melarangku, tidak bermuka masam kepadaku, tidak memukulku, dan tidak mencelaku, tapi beliau berkata: "Sesungguhnya sholat ini tidak boleh disisipi sesuatupun dari perkataan manusia, sholat ini berisi tasbih, takbir dan bacaan Al Qur'an."

⁴⁰ Hadis Riwayat Muslim, *Shahih}Muslim, Kitab Al Masajid wa Mawadi' as}Salah, Bab Tahjim al Kalam fi as}Shlat wa Naskhi ma kana min Ibaḥatihi*, No. 836, CD *Mawsu'ah al Hadis al Syarif*, Global Islamic Software, 1991-1997. Diriwayatkan pula oleh Nasai, no. 1203; Abu>Dawud, no. 795, 796; Ahmad, no. 22644, 22650, 22651; Ad Darimi, no 1464.

2. Analisis Realitas Historis

Setelah diadakannya kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis lain yang setema sebagai pendukung terhadap hadis tentang membaca *tahmid* setelah bersin dan mendoakan orang yang melakukannya, perlu diadakan pula kajian mengenai latar atau *setting* munculnya hadis tersebut. Hal ini penting dengan tujuan agar hadis dapat dipahami secara tepat sesuai dengan situasi yang terjadi pada masyarakat Nabi sehingga dapat disesuaikan secara tepat pula dengan situasi pada masa sekarang. Langkah ini mensyaratkan adanya suatu kajian mengenai situasi makro yaitu mengenai situasi kehidupan di jazirah Arab pada masa Nabi. Setelah itu diperlukan pula kajian terhadap situasi mikro atau situasi yang lebih spesifik pada saat munculnya hadis, yaitu *asbabul wurud al hadis*.⁴¹

Seperti yang telah banyak diketahui bahwa Islam bermula di kota Makkah dan Madinah yang keduanya berada di Jazirah Arab. Jazirah Arab terdiri dari padang pasir dan tanah yang subur. Kawasan padang pasirnya merupakan kawasan utama yang lebih mendominasi dengan curah hujan yang sangat sedikit.⁴² Curah hujan yang sangat sedikit ini tentu saja mengakibatkan tanah yang selalu kering dan berdebu. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya kehidupan di gurun atau padang pasir

⁴¹ Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah*, hlm. 158.

⁴² Isma'il R. Al-Faruqi dan Louis Lamy Al Faruqi. *Atlas Budaya: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang Islam*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 2003), cet. IV, hlm. 41.

karena di gurun terdapat oasis yang terdapat banyak tumbuhan dan air, meskipun juga penduduk yang tinggal di sana tidak sepadat penduduk yang tinggal di daerah yang subur.⁴³ Keadaan demikian membuka kemungkinan debu maupun kotoran seringkali masuk ke saluran pernapasan, didukung oleh jaranginya penduduk sehingga jarang pula pemukiman yang ada sehingga lebih memungkinkan angin untuk menerbangkan dengan bebas debu atau kotoran yang mungkin saja membawa kuman penyebab penyakit.

Sedangkan berkaitan dengan hadis yang sedang diteliti, hadis ini muncul dari Sa'im bin 'Ubaid ketika ia sedang dalam perjalanan bersama Rasulullah SAW, lalu ada seseorang yang bersin dan mengucapkan *assalamu 'alaika*, lalu Rasulullah menjawab, *'alaika wa 'ala ummika*, lalu bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian bersin, maka ucapkan *alhamdulillah 'ala kulli hadd* atau *alhamdulillahilahi rabbil 'alamin*, dan ucapkanlah untuknya *yarhamukallah*, dan jawablah *yagfirullahu li-wa lakum*."⁴⁴

3. Analisis Generalisasi

Setelah diadakan beberapa kajian kebahasaan dan kajian terhadap hadis-hadis tentang bersin, dapat diketahui bahwa hadis ini dengan jelas mengandung kata perintah, sehingga ada konsekuensi keharusan untuk

⁴³ Isma'il R. Al-Faruqi dan Louis Lamya Al Faruqi. *Atlas Budaya: Menjelajah Khazanah*, hlm. 43.

⁴⁴ Jalaluddin al Suyuti, *Al Lam'u fi-Asbab Wurud al Hadis*, juz 1, hlm. 74, CD al- Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.

melaksanaannya. Perintah yang dimaksud dalam hadis ini ada dua macam yang harus diperhatikan oleh orang yang bersin, dan orang yang berada di dekatnya.

Yang pertama, bagi orang yang bersin, beberapa hal yang harus diperhatikan adalah

- a. Membaca *tahmid* setelah bersin. Adapun redaksi *tahmid* yang disebutkan dalam beberapa hadis bervariasi, meliputi *alḥamdulillah* seperti pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, selain itu *alḥamdulillah ‘ala kulli ḥāṭ* seperti pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ayyub, dan menukil dari Saḥim bin ‘Ubayd, dia menyebutkan *alḥamdulillahi Rabbil ‘alamin*.⁴⁵ Seperti makna *alḥamdulillah* yang telah dijelaskan sebelumnya, perintah untuk mengucap *alḥamdulillah* dalam hadis ini berarti perintah untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya kepada orang yang bersin. Adanya perintah untuk bersyukur ini diperkuat dalam hadis dari seorang sahabat, Saḥim bin ‘Ubayd, yang menceritakan bahwa ketika seorang sahabat bersin di dekat Rasulullah dan ia mengucap *assalamu ‘alaikum* setelahnya, Rasulullah menjawab *wa ‘alaika wa ‘ala ummika*, kemudian menunjukkan bahwa yang benar diucapkan setelah bersin adalah

⁴⁵ Ibnu Hajar al Asqalani, *Fathḥul Bari*, juz 17, hlm. 432, CD al- Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.

alhamdulillah. Dalam hal ini Ibnu al-Qayyim mengatakan bahwa jawaban Rasulullah tersebut secara tidak langsung merupakan sindiran bahwa ucapan salam tersebut tidak tepat bila diucapkan setelah bersin sebagaimana ucapan salam beliau yang kurang tepat bila tiba-tiba ditujukan kepada ibu orang yang bersin tersebut. Di samping itu ada pula pengertian lain dari kata *ummi* yang artinya kebodohan. Sehingga dengan menjawab *'alaika wa 'ala ummika* tersebut Rasulullah ingin mengatakan “Semoga keselamatan atasmu dan atas kebodohanmu”, atau dengan kata lain Rasulullah mendoakan agar orang yang bersin tadi segera mengetahui yang benar dan terbebas dari ketidaktahuannya.⁴⁶ Dengan demikian, pesan yang terkandung dalam hadis ini yaitu Rasulullah lebih menekankan kepada orang yang bersin agar bersyukur daripada mengucapkan salam.

- b. Dianjurkan membaca *alhamdulillah* setelah bersin di dalam hati apabila sedang berada dalam kamar mandi. Hal ini sama seperti dilarangnya membaca tasbeih tahlil, dan nama-nama Allah lainnya di dalam kamar mandi.⁴⁷
- c. Menutup mulut ketika bersin atau merendahkan suaranya.

⁴⁶ Ibnu Qayyim al Jauziyah. *Zad al Ma'ad*, juz 2, hlm. 397, CD al-Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.

⁴⁷ An Nawawi, *Syarhjan Nawawi 'ala Muslim*, juz. 2, hlm. 86, CD al-Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.

Meriwayatkan kepada kami Muḥammad bin Wazīr al Wasīṭī, meriwayatkan kepada kami Yahya bin Sa'īd dari Muḥammad bin 'Ajlān dari Sumayyīn dari Abu Saḥīh dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi SAW apabila bersin menutup wajahnya dengan tangannya atau dengan pakaiannya dan merendahkan suaranya.

Orang yang bersin biasanya mengeluarkan suara yang keras sehingga terkadang mengganggu atau mengagetkan, sehingga dianjurkan untuk merendahkan suara atau menutup mulutnya dengan menggunakan tangan atau pakaian. Selain itu anjuran ini bertujuan agar sesuatu yang kemungkinan keluar dari mulutnya tidak menyebar sehingga mengenai sekitarnya.⁴⁹

- d. Dianjurkankan untuk membalas kembali orang yang telah mendoakannya dengan ucapan *yahdikumullah wa yuslihi bakakum* menurut pendapat mayoritas ulama' atau seperti pendapat orang-orang Kufah dengan

⁴⁸ Hadis Riwayat At Tirmizī, *Sunan At Tirmizī, Kitab al Adab 'an Rasuḥillah, Bab Ma-Ja'a fi Khafḍi as-Sḥut wa Takhmīr al Wajhi 'inda al 'Uḥsi*, No. 2669, CD *Mawsu'ah al Hadis al Syarif*, Global Islamic Software, 1991-1997. Diriwayatkan pula oleh Abu Dawūd, no. 3474; Aḥmad, no. 9285.

⁴⁹ Fuad bin Abdul Aziz Asy Syalhub. *Ringkasan Kitab Adab*, terj. Azhar Khalid Seff, Lc, MA. dan Muhammad Hidayat, Lc. (Jakarta: Darul Falah, 2008), hlm. 467.

mengucap *yagfirullahu lana>wa lakum*. Sedangkan Asy Syafi'i dan Malik memilih kedua macam redaksi tersebut.⁵⁰

Kemudian perintah yang kedua ditujukan kepada orang yang berada di dekat orang yang bersin, yaitu

- a. Agar mereka mendoakan orang yang bersin dengan ucapan *yarḥamukallah*.
- b. Mendoakan hanya bagi orang bersin yang mengucap *alhamdulillah* setelahnya. Bila melihat hadis lain yang setema, meskipun tadi telah disebutkan bahwa membaca *tahmid* merupakan perintah, sifat perintah ini tidak terlalu mengikat, tapi mempunyai konsekuensi masing-masing, baik bagi orang yang mengucapkan *tahmid*, maupun yang tidak. Seperti yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika dua orang sahabat bersin di dekat beliau, seorang di antara keduanya membaca *alhamdulillah*, dan lainnya tidak. Maka Rasulullah hanya mendoakan orang yang membaca *tahmid* saja. Bahkan larangan untuk mendoakan orang bersin yang tidak membaca *tahmid* dengan jelas disampaikan Rasulullah dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim

⁵⁰ Abi Tāyyib Muḥammad Syams al-Ḥaḳ al-'Azīm, *'Aun al-Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud*, Juz 11, hlm. 71, CD al-Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.

Meriwayatkan kepadaku Zuhair bin Hārb dan Muḥammad bin ‘Abdullah bin Numair, keduanya berkata meriwayatkan kepada kami Al Qasim bin Malik dari ‘Asm bin Kulaib, dari Abu Burdah berkata, “Aku mendatangi Abu Musa, dia berada di rumah Binti Al Fadl bin ‘Abbas. Kemudian aku bersin, dia tidak mendoakanku, dan kemudian dia (Binti Al Fadl bin ‘Abbas) bersin, dia mendoakannya. Maka aku kembali pada ibuku kemudian ia berkata kepada Abu Musa, “(Ketika) anakku bersin di dekatmu, kamu tidak mendoakannya, tapi ketika dia (Binti Al Fadl bin ‘Abbas) bersin, kamu mendoakannya. Lalu Abu Musa berkata, “Sesungguhnya anakmu bersin dan tidak memuji Allah, maka aku tidak mendoakannya, dan ketika dia (Binti Al Fadl bin ‘Abbas) bersin, dia memuji Allah, maka aku mendoakannya. Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Apabila salah seorang di antara kalian bersin lalu memuji Allah, maka doakanlah dia. Apabila dia tidak memuji Allah, maka jangan doakan dia.’”

Dalam hadis tersebut dengan jelas terdapat perintah untuk mendoakan jika orang yang bersin mengucapkan *alḥamdulillah* setelahnya, dan dengan jelas pula melarang untuk mendoakan orang bersin yang tidak memuji Allah. Hal ini tetap berlaku meskipun orang yang bersin telah mengucapkan *alḥamdulillah* tapi orang di sekelilingnya tidak mendengar. Artinya, jika seseorang tidak mendengar orang yang bersin mengucapkan *alḥamdulillah*, maka ia tidak perlu mendoakan orang yang

⁵¹ HR. Muslim, *Shūḥūl Muslim, Kitāb Az Zuhdi wa Ar Raqāʿiq, Bab At Tasymit al ‘Atjs wa Karahati At Tatsaʿubi*, No. 5308, CD *Mausu’ah al Hadis al Syarif al Kutub al Tis’ah*, Global Islamic Software, 1991-1997

bersin tadi.⁵² Hal ini seperti yang dikatakan oleh Malik agar tidak mendoakan sampai orang yang di sekitarnya tersebut telah mendengar orang yang bersin tadi membaca *tahmid*. Akan tetapi lain lagi jika seseorang tidak mendengar orang yang bersin membaca *tahmid*, tapi dia mengetahui bahwa orang lain di sekitarnya mendoakan bagi orang yang bersin, maka ia juga dianjurkan untuk ikut mendoakan.⁵³ Kemudian ditambahkan oleh Ibnu Qayyim bahwa bisa jadi orang yang bersin adalah orang yang bisu sehingga ucapannya tidak bisa didengar oleh orang di sekitarnya, maka dalam hal ini yang penting orang di dekatnya dapat mengetahui bahwa dia sebenarnya telah membaca *tahmid*, misalnya melalui gerakan mulutnya, maka orang bisu yang bersin tadi berhak untuk didoakan oleh orang yang ada didekatnya.⁵⁴

Lalu muncul pertanyaan mengenai perlu atau tidaknya untuk mengingatkan orang bersin yang tidak atau lupa membaca *tahmid* agar membaca *tahmid* setelah bersin. Mengenai hal ini, An Nawawi dan Ibrahim An Nakha'i memilih untuk mengingatkan dengan alasan bahwa hal ini termasuk amar ma'ruf dan tolong-menolong dalam kebaikan dan

⁵² An Nawawi, *Syarahjan Nawawi 'ala Muslim*, juz. 9, hlm. 377, CD al-Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.

⁵³ *Syarahjal Muwath'*, juz. 4, hlm. 403, CD al-Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.

⁵⁴ Ibnu Qayyim al Jauziyah. *Zad al Ma'ad*, juz 2, hlm. 401, CD al-Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.

ketakwaan. Sedangkan Ibnu 'Arabi memilih untuk tidak mengingatkannya berdasarkan hadis Nabi SAW yang menjelaskan kisah di atas tadi di mana Rasulullah tidak mendoakan orang bersin yang tidak membaca *tahmid* dan tidak pula mengingatkannya agar membaca *tahmid*.⁵⁵

- c. Jika orang yang bersin di hadapan orang banyak ada perbedaan pendapat mengenai hukum disyariatkannya bagi orang yang mendengar orang bersin yang mengucapkan *alhamdulillah* untuk mendoakannya dengan ucapan *yarhamukallah*. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa hukumnya *fardh kifayah*. Seperti yang diutarakan oleh sekelompok ulama mazhab Maliki dan Abu>Al Walid bin Rasyid berpendapat bahwa apabila sebagian sudah melakukannya, maka kewajiban yang lain gugur. Didukung juga oleh Asy Syafi'i yang mengatakan bahwa satu orang telah mencukupi jama'ah. Disebutkan pula bahwa hadis-hadis yang menunjukkan kewajiban tidak menafikan statusnya sebagai *fardh kifayah*.⁵⁶ Akan tetapi juga tidak dianjurkan apabila sama sekali tidak mendoakan orang yang bersin dan mengucapkan *alhamdulillah*.⁵⁷ Sedangkan

⁵⁵ Ibnu Qayyim al Jauziyah. *Zad al Ma'ad*, juz 2, hlm. 404, CD al-Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.

⁵⁶ Ibnu Hajar al Asqalani, *Fathul Bari*, juz 17, hlm. 434, CD al- Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.

⁵⁷ Fuad bin Abdul Aziz Asy Syalhub. *Ringkasan Kitab Adab*, hlm. 463

pendapat kedua seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abu Jamrah bahwa hukumnya *fardhu 'ain*. Artinya, di antara orang-orang yang ada di sekitar orang yang bersin, tidak cukup bila salah seorang saja yang mendoakannya seperti yang diutarakan oleh Ibnu Abu Zaid, dan Abu Bakar bin al 'Arabi.⁵⁸ Ibnu Qayyim menambahkan bahwa dalam hadis menggunakan *lafaz* , disertai kata perintah yang jelas, dan ada juga perkataan sahabat yang mengatakan, “Rasulullah SAW memerintahkan kepada kami”.⁵⁹ Seperti pada beberapa hadis berikut

60

Meriwayatkan kepada kami Yahya bin Ayyub, Qutaybah, dan Ibn Hujr, mereka berkata telah meriwayatkan kepada kami Isma'ik bin Ja'far dari Al 'Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah r.a, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Hak muslim di atas muslim (yang lain) ada enam hal”. Dikatakan, “Apa saja (enam hak itu), Ya Rasulullah?”. Beliau berkata, “Jika bertemu dengannya ucapkanlah salam, jika dia mengundangmu maka datangilah, jika dia menasihatimu balaslah menasihatinya, jika dia

⁵⁸ Ibnu Qayyim al Jauziyah. *Za' al Ma'ad*, juz 2, hlm. 397.

⁵⁹ Abi al-'Ali Muhammad 'Abd al-Rahman bin 'Abd al-Rahim, *Tuhfatu al Ahwazi*, juz 7, hlm. 43, CD al-Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.

⁶⁰ Hadis Riwayat Muslim, *Shahih Muslim, Kitab As Salam, Bab Min Haqqi al Muslimi li al Muslimi Raddu as Salam*, No. 4023, CD *Mausu'ah al Hadis al Syarif al Kutub al Tis'ah*, Global Islamic Software, 1991-1997

bersin dan memuji Allah doakan dia, jika dia sakit jenguklah dia, dan jika dia meninggal iringilah (jenazahnya)”.

61 ...

Meriwayatkan kepada kami Musa>bin Isma>ik, meriwayatkan kepada kami Abu 'Awanah dari Al Asy'as\ bin Sulaim dari Mu'awiyah bin Suwaid bin Muqarrinin dari Al Bara>i bin 'Azib berkata, Rasulullah SAW memerintahkan kita tujuh perkara dan melarang kita dari tujuh perkara. Beliau memerintahkan kita untuk menjenguk orang yang sakit, mengiringi jenazah, mendoakan orang yang bersin.

62 ...

Artinya:

Meriwayatkan kepada kami Adam bin Abi Iyas, telah meriwayatkan kepadanya, Ibn Abi Zi'bin, telah meriwayatkan kepadanya Sa'id Al Maqburiy dari ayahnya dari Abu Hurairah r.a dari Nabi SAW, "Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap. Maka jika (seseorang) bersin dan memuji Allah, maka setiap muslim yang mendengarnya harus mendoakannya..."

Dalam hadis tersebut disebutkan bahwa mendoakan orang yang bersin dan mengucap *tahmid* diharuskan bagi setiap muslim yang

⁶¹ Hadis Riwayat Al Bukhari, *Shahih Al Bukhari, Kitab al Asyribah, Bab Aniyati al Fidhah*, No. 5204, CD *Mawsu'ah al Hadis al Syarif*, Global Islamic Software, 1991-1997. Diriwayatkan pula oleh Al Bukhari, no. 1163, 2265, 4777, 5401, 5414, 5754, 5766; Muslim, no. 3848; At Tirmizi, no. 2733; An Nasa'i, no. 1913, 3718; Ahmad, no. 17773, 17801, 17900, 17904.

⁶² Hadis Riwayat Al Bukhari, *Shahih Al Bukhari, Kitab Adab, Bab Ma-Yustahabbu min Al Utusi wa Ma-Yukrahu min Al Tash'ubi*, No. 5755, CD *Mausu'ah al Hadis al Syarif al Kutub al Tis'ah*, Global Islamic Software, 1991-1997

mendengarnya. Selain alasan tersebut, diberlakukannya anjuran ini adalah sebagai tindakan kehati-hatian dalam menjalankan syariat yang terdapat dalam hadis tersebut untuk mendoakan agar Allah memberikan rahmat bagi orang yang bersin dan memuji Allah setelahnya.⁶³

- d. Tidak mendoakan orang yang bersin lebih dari tiga kali atau bersin terus menerus.

Anjuran untuk mendoakan orang yang bersin dengan *yarh̄mukallah* tidak berlaku secara terus-menerus setiap seseorang yang bersin itu bersin dalam suatu waktu atau kesempatan yang sama. Mendoakan orang yang bersin hanya berlaku pada bersin pertama hingga kedua saja, atau ada juga riwayat lain yang menjelaskan pada bersin pertama hingga ketiga karena bila bersin itu tetap berlanjut, maka sebenarnya orang tersebut tengah menderita pilek. Abu Al Qasim berkata, sebuah kesalahan bila orang yang mendengar orang yang bersin terus-menerus lalu mendoakannya dengan *yarh̄mukallah*.⁶⁴

- e. Anjuran untuk tidak mendoakan orang bersin selain muslim

Maksudnya adalah tidak mendoakan mereka dengan *yarh̄mukallah*, tapi dengan *yahdikumullah*. Seperti yang dilakukan Rasulullah SAW ketika ada orang Yahudi bersin di dekat beliau, maka yang dilakukan

⁶³ Muhammad bin Shalih al Utsaimin. *Syarah Riyadush Shalihin*, hlm. 439.

⁶⁴ *Syarah al Muwath'*, juz. 4, hlm. 403, CD al-Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.

Rasulullah bukan mendoakannya dengan *yarh̄amukallah*, melainkan dengan *yahdikumullah wa yuslihi bakakum*. Hal ini karena rahmat hanya dikhususkan bagi orang-orang yang beriman, sedangkan untuk orang selain muslim hendaknya didoakan dengan kebaikan keadaannya, agar memperoleh hidayah, iman, dan pertolongan Allah.⁶⁵

- f. Seperti halnya orang yang bersin dilarang untuk mengucap *tahmid* setelahnya, bagi orang yang mendengar orang bersin yang mengucap *tahmid* juga dilarang untuk mendoakan orang yang bersin tersebut bila orang yang mendengar itu sedang berada dalam kamar mandi.⁶⁶
- g. Tidak mendoakan orang yang bersin ketika sedang mengerjakan shalat. Hal ini seperti dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim yang telah disebutkan di atas, bahwa ketika seorang sahabat yang sedang shalat bersama Nabi mendengar seseorang yang bersin, dia mendoakannya dengan *yarh̄amukallah*. Tapi pada saat shalat itu Rasulullah tidak mendoakannya, dan ketika selesai shalat, Rasulullah memperingatkannya bahwa dalam shalat tidak boleh disisipi sesuatupun

⁶⁵ Abi al-'Ali>Muhammad 'Abd al-Rahman bin 'Abd al-Rahim, *Tuhfatu al Ahwazi*, juz 7, hlm. 47, CD al-Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.

⁶⁶ Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah ketika beliau sedang berada dalam kamar mandi dan seorang laki-laki melewati beliau sambil mengucapkan salam, maka beliau tidak menjawab salamnya. An Nawawi, *Syarhan Nawawi 'ala Muslim*, juz. 2, hlm. 86, CD al-Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.

dari perkataan manusia, shalat hanya berisi tasbih, takbir dan bacaan Al Qur'an (bacaan-bacaan shalat).

Kemudian mengenai hikmah di balik bersin, Al Utsaimin berpendapat bahwa orang yang bersin menandakan bahwa dirinya dalam keadaan yang sehat dan bersemangat. Hal ini juga yang menurut beliau merupakan faktor yang menyebabkan Allah lebih menyukai bersin daripada menguap. Karena sebaliknya, menguap menyebabkan seseorang menjadi kurang bersemangat dan malas. Oleh karena itulah, orang yang bersin diperintahkan untuk mengucap *tahmid* setelahnya sebagai wujud rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan kepadanya nikmat berupa kesehatan dan semangat untuk beraktifitas. Begitu besarnya nikmat Allah dan begitu berartinya kesehatan bagi manusia sehingga bagi orang yang mendengar orang yang bersin dan mengucap hamdalah pun juga disyariatkan untuk mendoakan rahmat Allah bagi orang bersin yang telah bersyukur tersebut.⁶⁷

Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Ibnu Qayyim yang menjelaskan bahwa nikmat Allah yang diberikan Allah melalui bersin adalah keluarnya uap yang mengendap di otak seseorang, di mana bila uap tersebut tidak dikeluarkan dari dalam otak maka akan menyebabkan timbulnya penyakit yang sulit disembuhkan. Disebutkan pula oleh Ibnu Qayyim bahwa

⁶⁷ Muhammad bin Shalih al Utsaimin. *Syarah Riyadush Shalihin, Bab Adab sampai Bab Jihad jilid 3*, terj. Ali Nur (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 438-439.

alhamdulillah juga diucapkan sebagai rasa syukur karena tetap utuhnya dan sempurnanya kembali anggota tubuh orang yang bersin setelah ia bersin karena bersin bagaikan gempa bumi yang terjadi pada tubuh manusia.⁶⁸ Kemudian ditambahkan oleh Ibnu al Asir yang mengatakan bahwa Allah menyukai bersin karena hal ini dapat menjadikan badan terasa ringan atau sehat sehingga tubuh bisa beraktifitas dengan baik, selain itu, bersin juga membuang racun atau bakteri dalam tubuh. Sedangkan menguap justru menyebabkan hal yang sebaliknya. Hal ini karena pada umumnya menguap terjadi karena lapar atau kurang makan dan minum.⁶⁹

⁶⁸ Ibnu Qayyim al Jauziyah. *Zad al Ma'ad*, juz 2, hlm. 397, CD al-Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.

⁶⁹ Muhammad bin Mukram ibn Manzur al al Afriqi-al-Misri, *Lisan al 'Arab*, juz 6, hlm. 142

BAB IV
RELEVANSI PEMAKNAAN HADIS TENTANG BERSIN
DENGAN TINJAUAN ILMU KESEHATAN

Setelah diadakan analisis terhadap makna hadis yang sedang diteliti dan mendialogkannya dengan al Qur'an dan hadis-hadis yang mendukung serta menghubungkan dengan Realitas-Historis hadis, maka menunjukkan bahwa hadis ini berlaku secara universal atau tidak terikat ruang dan waktu. Hal ini karena situasi pada masa Rasulullah terutama ketika hadis ini muncul tidak jauh berbeda dengan situasi pada masa sekarang. Seperti halnya kondisi lingkungan berdebu yang terdapat pada kehidupan padang pasir, dalam *setting* yang berbeda mempunyai konteks yang sama yaitu polusi udara yang banyak terjadi hampir di seluruh penjuru kota yang sangat kemungkinan dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada manusia.

Seperti yang telah disinggung dalam bab depan bahwa dalam bab ini relevansi hadis dihubungkan dengan ilmu kesehatan karena beberapa tahun terakhir ini sedang marak berita tentang penyakit yang belum ditemukan obatnya, seperti misalnya flu burung (*avian influenza*). Selain itu juga karena penyakit yang berhubungan dengan pernapasan sudah sangat memasyarakat. Sehingga dengan pengetahuan yang lebih dalam, diharapkan khususnya kepada orang islam agar lebih peduli dengan

kesehatannya, dan lebih mencintai agamanya, terlebih bila mengetahui dalam agamanya telah membahas hal ini lebih dari 14 abad yang lalu.

A. Relevansi Hadis-Hadis tentang Bersin dengan Ilmu Kesehatan

Bila meninjau perintah Rasulullah untuk membaca *tahmid* setelah bersin, dan bahkan juga menganjurkan bagi orang yang mendengar orang bersin yang mengucapkan *alhamdulillah* agar mendoakannya, seperti yang dengan jelas disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al Bukhari berikut

1

Yang artinya:

Meriwayatkan kepada kami Malik bin Ismail, meriwayatkan kepada kami Abdul 'Aziz bin Abi Salamah, mengabarkan kepada kami Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah SAW bersabda, "Jika salah satu di antara kalian bersin, maka hendaklah ia membaca '*Alhamdulillah*', dan hendaknya saudaranya atau temannya (yang mendengarnya) mengucapkan '*Yarhamukallah*', kemudian yang bersin hendaknya menjawabnya dengan membaca '*yahdikumullah wa yuslihu bakukum*' (Semoga Allah memberi hidayah kepadaMu, dan memperbaiki urusanmu).

Hal ini seolah tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, bahwa bersin seringkali diduga sebagai penyakit, karena bersin memang sering mengawali tanda-tanda orang terkena penyakit, seperti penyakit *influenza*. Seolah hadis ini

¹ Hadis Riwayat Al Bukhari, *Shihh Al Bukhari, Kitab al Adab, Bab Izh> 'Atsa Kaifa Yusyammah*, No. 5756, CD *Mawsu'ah al Hadis al Syarif*, Global Islamic Software, 1991-1997.

justru menganjurkan untuk mensyukuri penyakit yang tengah menyerang seseorang. Bahkan akan terlihat semakin janggal ketika dalam keadaan demikian, Rasulullah juga menganjurkan orang yang mendengar orang bersin tersebut agar mengatakan bahwa “Allah merahmatimu (*yarhāmukallah*)” kepada orang yang bersin bila ia mengucapkan *alḥamdulillah*. Akan tetapi hal ini akan menjadi jelas dan berjalan secara beriringan apabila hadis tersebut dihubungkan dengan ilmu kesehatan yang menjelaskan hal menarik yang terjadi dibalik bersin.

Sebagaimana telah diketahui membaca *tahmid* merupakan wujud rasa syukur atas kenikmatan yang dianugerahkan oleh Allah SWT untuk hambaNya. Hal ini sebenarnya bukan hal yang aneh ketika diucapkan setelah bersin apabila mengetahui rahasia atau keuntugan yang sebenarnya diperoleh tubuh setelah bersin. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya bahwa ketika menghirup udara pernapasan melalui hidung, udara mengalami beberapa perlakuan ketat agar udara yang masuk tersebut sesuai dengan situasi dalam tubuh manusia. Di hidung yang merupakan benteng pertahanan pertama manusia dari berbagai macam ancaman gangguan dari luar tubuh, udara pernapasan disaring terlebih dahulu oleh silia atau rambut-rambut halus dan selaput lendir dalam hidung agar kotoran-kotoran yang terkandung dalam udara tidak ikut masuk ke dalam saluran pernapasan, terlebih lagi tidak sampai ke paru-paru. Kemudian setelah itu udara disesuaikan suhu dan kelembabannya

sehingga sedingin atau sepanas apapun udara di luar tubuh, tidak mengganggu proses pernapasan di dalam tubuh. Pada saat bersin, sebenarnya tubuh berusaha untuk mengeluarkan benda-benda asing yang masuk melalui udara pernapasan misalnya debu, bakteri, virus, dan mikroba lain yang keluar melalui mulut dan hidung bersama butiran-butiran air yang sangat lembut dengan kecepatan 160 km/jam.² Bersin merupakan hasil kerja ujung-ujung saraf yang ditemukan dalam membran mukosa olfaktorius³ di dalam hidung. Ujung-ujung inilah yang peka terhadap rangsangan bau yang dihantarkan oleh saraf trigeminus⁴. Ujung-ujung ini juga berperan menimbulkan bersin, imbibisi⁵ napas, dan respon refleks lain terhadap zat yang merangsang di hidung.⁶

² Belinda Gallagher (ed.), *Encyclopedia of Questions and Answers* (London: Chancellor Press, 2000), hlm. 193.

³ Organ Olfaktori pada vertebrata terdiri atas epitel sensori dalam rongga hidung, yang sel-selnya memberi respon terhadap molekul-molekul yang larut dalam selaput lendirnya yang basah. Sel olfaktori merupakan neuron bipolar yang dendritnya bersinapsis dengan cabang saraf olfaktori dalam massa bahan kelabu yang disebut *bulbus olfaktori* dalam rongga tengkorak. Saraf olfaktori menjulur ke bagian olfaktori korteks serebrum. *Olfaktori nerve* atau saraf pencium merupakan saraf cranial (saraf yang berpusat pada otak) pertama pada vertebrata, menjulur dari bagian olfaktori korteks serebrum ke bulbus olfaktor. M. Abercrombie (dkk.), *Kamus Lengkap Biologi edisi ke-8*, terj. Prof. Dr. T. Siti Sutarmi, M.Sc dan Prof. Dr. Nawangsari Sugiri (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 455

⁴ Saraf trigeminus adalah saraf otak ke lima yang mempunyai tiga cabang. Saraf ini berfungsi untuk mengantarkan rangsang sensoris dari mata dan daerah sekitar rahang atas dan bawah, termasuk selaput lendir dalam mulut, hidung, dan pipi. Wildan Yatim, *Kamus Biologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), cet. II, hlm. 855.

⁵ Imbibisi adalah kecenderungan koloid dan substansi yang membentuk gel-gel koloid untuk menyerap air secara pasif seringkali bertanggung jawab atas pengembangan organ-organ. M. Abercrombie (dkk.), *Kamus Lengkap Biologi edisi ke-8*, hlm. 328.

⁶ William F. Ganong, *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran edisi 20*, terj. Dr. H. M. Djauhari Widjajakusumah, dkk (Jakarta: EGC, 2002), hlm. 182.

Maka dalam hal ini Allah telah ‘menyelamatkan’ hambaNya dari ancaman penyakit, khususnya penyakit yang penyebab dan penyebarannya melalui saluran pernafasan, yang paling ringan seperti pilek atau hidung berair dan yang lebih serius, seperti penyakit paru-paru *pneumonia* yang disebabkan oleh virus. Hal ini pulalah yang menimbulkan rasa empati orang lain atas “selamat”nya seseorang dari ancaman serangan penyakit, sehingga dianjurkan untuk mendoakan orang yang bersin dan mengucapkan hamdalah dengan mengucapkan *yarh mukallah* karena Allah telah melimpahkan rahmat atau kasih sayangnya kepada orang yang bersin tersebut. Adapun bagi orang yang tidak mengucapkan hamdalah tidak dianjurkan untuk didoakan karena dia sendiri telah lupa untuk mensyukuri berupa kesehatan yang telah dia nikmati, maka orang lain yang mendengarnya bersin tidak perlu mendoakannya. Sebagaimana yang juga dilakukan Rasulullah seperti yang dijelaskan dalam hadis berikut

7

Meriwayatkan kepada kami Mu ammad Ibn Kas r, meriwayatkan kepada kami Sufyan, meriwayatkan kepada kami Sulaiman dari Anas bin Malik r.a berkata, “Dua orang laki-laki bersin di dekat Rasulullah SAW, maka beliau mendoakan salah satu di antara keduanya dan tidak mendoakan lainnya. Lalu ditanyakan kepada beliau (mengenai hal itu), maka beliau menjawab, ‘Orang ini memuji Allah dan ini tidak memuji Allah’.”

⁷ Hadis Riwayat Al Bukhari, *Sh h h Al Bukhari, Kitab al Adab, Bab Al H md lil ‘At s*, No. 5753, CD *Mawsu’ah al Hadis al Syarif*, Global Islamic Software, 1991-1997. Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari, no. 5757; Muslim, no. 5307, 5308; At Tirmizi; no. 2666; Abu Dawud, no. 4382; Ibn Majah, no. 3703; Ahmad, no. 7996, 11524, 11723, 12335, 18865; Ad Darimi, no. 2545.

Lalu setelah menganjurkan untuk mendoakan orang bersin yang mengucapkan *alhamdulillah*, Rasulullah melanjutkan⁸. Sebagai wujud

terima kasih kepada yang mendoakan, maka orang yang telah bersin dan didoakan oleh orang yang mendengarnya dianjurkan pula untuk membalas dengan mendoakannya pula, yaitu dengan mendoakan hidayah dan keadaan yang baik (*yahdikumullah wa yusjihli balakum*) bagi orang yang telah mendoakan.

Akan tetapi Rasulullah tidak menganjurkan bagi orang yang mendengar untuk selalu mendoakan orang yang bersin setiap kali ia bersin, melainkan Rasulullah juga hanya menganjurkan untuk mendoakan orang yang bersin hanya sampai bersin kedua sampai ketiga saja, dan menegaskan pada seseorang yang bersin selebihnya bahwa orang tersebut pilek atau telah terkena penyakit. Seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim

9

Meriwayatkan kepada kami Muḥammad bin ‘Abdillāh bin Numair, meriwayatkan kepada kami Waki’ meriwayatkan kepada kami ‘Ikrimah bin

⁸ Hadis Riwayat Al Bukhari, *Shūḥḥ al Bukhārī, Kitāb al Adab, Bab Izā ‘Atāsa Kaifa Yusyammāt*, No. 5756, CD *Mawsu’ah al Hadis al Syarīf*, Global Islamic Software, 1991-1997.

⁹ Hadis Riwayat Muslim, *Shūḥḥ Muslim, Kitāb Az Zuhd wa ar Raqa’iq, Bab At Tasymīt al ‘Atīs wa Karāḥati At Tatsa’ubi*, No. 5309, CD *Mawsu’ah al Hadis al Syarīf*, Global Islamic Software, 1991-1997. Diriwayatkan pula oleh At Tirmizī; no. 2667, 2668; Abu Dawūd, no. 4378, 4379, 4380; Ibn Majāh, no. 3704; Aḥḥmad, no. 15904, 15932; Maḥlik, no. 1521; Ad Da’imī; no. 2546.

'Ammar dari Iyas bin Salamah bin Al Akwa' dari ayahnya. Meriwayatkan pula kepada kami Ishaq bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami Abu An Nadji Hasyim bin al Qasim meriwayatkan kepada kami 'Ikrimah bin 'Ammar meriwayatkan kepadaku Iyas bin Salamah bin Al Akwa' bahwa ayahnya meriwayatkan kepadanya, bahwasanya dia mendengar Nabi SAW dan seorang laki-laki bersin di dekat beliau. Lalu beliau mendoakannya *yarhamukallah*, kemudian (laki-laki itu) bersin lagi. Maka Rasulullah mengatakan kepadanya, bahwa laki-laki itu pilek.¹⁰

Jika dihubungkan dengan ilmu kesehatan, hal ini benar adanya. Seperti yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya bahwa beberapa penyakit disertai dengan bersin-bersin yang berkelanjutan. Hal ini justru menunjukkan bahwa seseorang tersebut telah menderita penyakit karena pertahanan tubuhnya sudah tidak mampu lagi menahan serangan kuman, virus atau bakteri pada tubuhnya. Tentu saja bila seseorang telah terkena penyakit, maka hal ini bukan lagi merupakan rahmat Allah yang diberikan kepadanya. Sehingga orang yang disekitarnya tidak lagi dianjurkan untuk mendoakan Allah merahmatinya, tetapi lebih tepat bila orang tersebut didoakan agar Allah segera menyembuhkannya.

Kemudian dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh At Tirmizî disebutkan

11

¹⁰ Pada riwayat lain disebutkan bahwa adakalanya Rasulullah mendoakan sampai bersin ke dua atau ke tiga kalinya, lalu mengatakan bahwa seseorang telah menderita pilek pada bersin selebihnya. Lihat pada lampiran I.

¹¹ Hadis Riwayat At Tirmizî, *Sunan At Tirmizî, Kitab al Adab 'an Rasulillah, Bab MaJa'a fi Khafidj as/Sbut wa Takhmir al Wajhi 'inda al 'Utsi*, No. 2669, CD *Mawsu'ah al Hadis al Syarif*, Global Islamic Software, 1991-1997. Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, no. 3474; Ahmad, no. 9285.

Meriwayatkan kepada kami Muḥammad bin Wazīr al Wasīṭī, meriwayatkan kepada kami Yahyā bin Sa'īd dari Muḥammad bin 'Ajlān dari Sumayyīn dari Abu Saḥīh dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi SAW apabila bersin menutup wajahnya dengan tangannya atau dengan pakaiannya dan merendahkan suaranya.

Hal ini tampaknya sebagai tindakan antisipasi Rasulullah terhadap penyebaran virus dan bakteri melalui udara yang dapat menyebabkan penyakit, dengan menganjurkan kepada orang yang bersin untuk selalu merendahkan suara dan menutup mulut dengan tangan atau baju sehingga virus yang keluar melalui bersin tidak tersebar luas dan menular kepada orang lain. Seiring perkembangan jaman, untuk menutup mulut telah disediakan *tissue* yang bisa langsung dibuang setelah dipakai, sehingga lebih aman bagi orang di sekitarnya dari resiko tertular. Selain itu karena pada masa sekarang air juga telah mudah untuk diperoleh maka akan lebih baik lagi jika dibiasakan mencuci tangan sesering mungkin terutama sebelum makan untuk mengantisipasi agar kuman yang mungkin menempel di tangan tidak masuk ke dalam tubuh melalui makanan atau sentuhan langsung ke wajah.

Tampaknya bersin memang mempunyai kelebihan dibandingkan aktifitas tubuh lainnya, misalnya seperti menguap. Bahkan sebuah hadis mengetengahkan bahwa Allah menyukai bersin dan membenci menguap seperti dalam hadis berikut

Meriwayatkan kepada kami Ibnu Abi 'Umar, meriwayatkan kepada kami Sufyan dari Ibn 'Ajlan dari Al Maqburiy dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Bersin itu berasal dari Allah, dan menguap berasal dari syaithan. Maka jika salah seorang di antara kalian menguap, letakkan tangan ke mulutnya. Dan jika dia bersuara 'Aah..aah..' ketika menguap, maka syaithan menertawakan dari dalam (lubang atau rongga)". Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap, dan jika bersuara 'Aah..aah..' ketika menguap, maka sesungguhnya syaithan menertawakan dari dalam (lubang atau rongga)

Bila ditinjau dari ilmu kesehatan, hal ini cukup beralasan karena pada dasarnya menguap sering terjadi ketika seseorang merasakan kantuk dan lesu yang dapat menyebabkan terhambatnya aktifitas sehari-hari. Hal ini merupakan suatu gejala bahwa tubuh dan otak sedang membutuhkan oksigen yang jumlahnya dalam tubuh sedang menurun karena kurangnya suplai oksigen dari organ pernapasan.¹³ Oleh karena itu, menguap adalah aktifitas menghirup udara dalam-dalam melalui mulut yang bertujuan memenuhi kebutuhan oksigen tadi dan tidak seperti menghirup napas biasa. Karena mulut bukanlah organ yang disiapkan untuk menyaring udara seperti hidung, maka apabila mulut tetap dalam keadaan terbuka ketika menguap, memungkinkan ikut sertanya berbagai

¹² Hadis Riwayat At Tirmiz], *Sunan At Tirmiz] Kitab al Adab 'an Rasu]illah, Bab Ma]a'Ja'a Innallaha Yuh]bbu al 'U]hsa wa Yukrahu at Tash'ub*, No. 2670, CD *Mawsu'ah al Hadis al Syarif*, Global Islamic Software, 1991-1997. Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud, no. 4373; Ahmad, no. 7282, 10289.

¹³ August, *Mengapa Saya Selalu Mengantuk*, dalam www.pacific.net.id/doctor. Diakses tanggal 11 Oktober 2008.

jenis mikroba dan debu bersamaan dengan masuknya udara ke dalam tubuh.¹⁴ Dengan demikian, hal ini semakin memperjelas mengapa Rasulullah menganjurkan agar melawan rasa ingin menguap ini sebisa mungkin, atau menutup mulut saat menguap dan juga merupakan alasan mengapa Allah menyukai bersin dan membenci menguap.

B. Penyebab Bersin yang Lain

Muncul masalah baru ketika ternyata bersin tidak hanya disebabkan oleh adanya debu, kotoran, virus, atau bakteri yang masuk ke dalam saluran pernapasan, akan tetapi adakalanya bersin disebabkan oleh terciumnya bau-bauan yang menyengat seperti parfum dan aroma masakan. Selain itu ditemukan pula pada beberapa orang yang bersin ketika menghadap cahaya yang terang. Bersin seperti ini atau secara ilmiah disebut *helio-ophthalmic outburst syndrome* terjadi ketika seseorang mendadak mendapatkan cahaya yang sangat terang, misalnya setelah berada dalam ruangan yang kurang pencahayaannya, tiba-tiba keluar dan mendapatkan sinar matahari yang terang. Berbeda dengan bersin pada umumnya karena bersin ini terjadi akibat adanya suatu 'kelainan' gen yang ada pada diri orang-orang tertentu. Dikatakan kelainan karena tidak semua orang mempunyai gen seperti ini, jadi karena hal ini dipengaruhi oleh

¹⁴ *Bersin dan Menguap*, seperti yang dikutip oleh Arnab dari www.alsofwah.com dalam <http://kaunee.com>. Diakses tanggal 4 Maret 2009.

gen, seseorang dapat mengalaminya karena mewarisi sifat yang sama dari orang tuanya.¹⁵

Kemudian bila hal ini dihubungkan dengan hadis yang dibahas dalam penelitian ini, menurut pertimbangan penulis terhadap teori-teori dan wacana yang ada, perintah untuk membaca *alhamdulillah* setelah bersin tetap berlaku di sini. Ada beberapa alasan yang mendasarinya, yaitu pertama, berasal dari teks hadis yang bersifat universal sehingga dalam kasus ini tetap diberlakukan agar mengucapkan *alhamdulillah* setelah bersin meskipun penyebab bersin itu adalah sinar matahari. Kalaupun hal ini dikaitkan dengan masa Rasulullah dulu, tidak menutup kemungkinan pada masa itu ada orang yang bersin juga disebabkan oleh sinar matahari. Alasan yang kedua yaitu sebagai tindakan hati-hati dalam menjalankan perintah yang ada dalam hadis. Ketiga, ada kemungkinan pula bersamaan dengan bersin tersebut keluar juga bakteri-bakteri yang sebelumnya telah ada dalam saluran pernapasan dan tidak terdeteksi oleh pengamanan di hidung. Sehingga berdasarkan alasan-alasan tersebut, dalam hal ini bukan merupakan tindakan yang sia-sia bila membaca *tahmid* setelah bersin.

C. Usaha Pertahanan Tubuh selain Bersin

¹⁵ *Definition of Photic sneeze reflex*, dalam www.medicinenet.com. Diakses tanggal 6 Maret 2009.

Merujuk pada beberapa teori tentang bersin yang mengatakan bahwa bersin merupakan usaha pertahanan tubuh yang paling awal terhadap masuknya kuman penyebab penyakit, dan merujuk pada teori kesehatan yang menyebutkan pula bahwa batuk merupakan gejala lain dalam tubuh yang mempunyai fungsi hampir sama dengan bersin, yaitu melindungi tubuh dari segala sesuatu yang mengganggu pernapasan, maka dalam penelitian ini juga akan sedikit dibahas keterkaitan hadis tentang membaca *hamdallah* setelah bersin dan mendoakan orang yang bersin ini dengan mekanisme batuk dalam tubuh.

Batuk merupakan aktifitas tubuh yang tidak asing lagi bagi manusia, hal ini pun bukan merupakan hal baru yang hanya muncul pada masa akhir-akhir ini saja, mengingat anatomi tubuh manusia tidak berubah sejak zaman manusia pertama diciptakan. Begitu juga pada zaman Rasulullah dulu pasti juga telah ada gejala batuk. Akan tetapi Rasulullah tidak pernah berkomentar akan hal ini. Misalkan setelah batuk ada anjuran tertentu, pastilah Rasulullah telah menyinggungnya seperti halnya ketika beliau meyinggung tentang menguap. Oleh karena itu, dalam hal ini tidak bisa dikaitkan antara bersin dan batuk bila dihubungkan dengan hadis meskipun keduanya merupakan proses yang hampir sama. Artinya, tidak ada anjuran untuk membaca *alhamdulillah* setelah batuk.

Dalam hal ini, peneliti juga menghubungkan mekanisme batuk yang mirip dengan mekanisme menguap yang sama-sama melalui mulut sebagai medianya. Sama halnya dengan menguap, melalui mulut yang tidak memiliki pertahanan

ekstra tentu tidak menutup kemungkinan masuknya benda-benda asing ke dalam mulut ketika orang yang batuk secara tidak sengaja menghirup udara melalui mulutnya. Meskipun demikian, ada hadis yang bisa diterapkan ketika seseorang batuk, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh At Tirmizī yang menyebutkan bahwa

16

Meriwayatkan kepada kami Muḥammad bin Wazīr al Wasītī, meriwayatkan kepada kami Yahya bin Sa'īd dari Muḥammad bin 'Ajlān dari Sumayyīn dari Abu Sa'īd dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi SAW apabila bersin menutup wajahnya dengan tangannya atau dengan pakaiannya dan merendahkan suaranya.

Bila antara bersin dan batuk mempunyai persamaan yaitu sama-sama mengeluarkan virus, bakteri atau kotoran penyebab penyakit, maka seperti halnya bersin, hendaknya ketika batuk seseorang menutup mulutnya atau memalingkan mukanya dari orang-orang yang ada di dekatnya.

¹⁶ Hadis Riwayat At Tirmizī, *Sunan At Tirmizī, Kitāb al Adab 'an Rasūlillah, Bab Ma-Jā'a fi Khafī as-Sḥut wa Takhmīr al Wajhi 'inda al 'Uḥsi*, No. 2669, CD *Mawsu'ah al Hadis al Syarīf*, Global Islamic Software, 1991-1997. Diriwayatkan pula oleh Abu Dawūd, no. 3474; Aḥmad, no. 9285.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan berbagai tahap pengkajian makna hadis dan menghubungkannya dengan teori ilmu kesehatan seperti yang telah dijabarkan dalam bab-bab sebelumnya, maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Hal-hal yang perlu diperhatikan baik bagi orang yang bersin maupun bagi orang yang mendengar, yaitu:
 - a. Bagi orang yang bersin
 - 1) Setelah bersin diperintahkan untuk membaca *tahmid* dan diusahakan agar orang di sekelilingnya mendengar sehingga dia bisa didoakan, kecuali bila sedang berada dalam kamar mandi, dia hendaknya mengucapkan *tahmid* dalam hati.
 - 2) Merendahkan suara atau menutup mulut ketika bersin.
 - 3) Membalas mendoakan orang yang telah mendoakannya.
 - b. Bagi orang yang mendengar orang bersin

- 1) Mendoakan orang bersin yang membaca *tahmid* setelahnya. Bila orang yang bersin tidak membaca *tahmid*, maka tidak berhak untuk didoakan.
- 2) Hanya mendoakan orang yang bersin sampai bersin yang ketiga, selebihnya tidak ada anjuran untuk mendoakannya atau dengan kata lain tidak ada anjuran untuk mendoakan orang yang bersin terus-menerus.
- 3) Tidak dianjurkan mendoakan orang non-islam yang bersin.
- 4) Tidak dianjurkan untuk mendoakan orang yang bersin jika orang yang mendengar bersin sedang dalam kamar mandi, atau sedang melaksanakan shalat.

Di dalam hadis tentang anjuran membaca *tahmid* setelah bersin ini terdapat beberapa pesan yang terkandung, antara lain anjuran untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Selain itu juga anjuran agar sesama muslim saling mendoakan, sehingga dengan demikian diharapkan dapat terwujud rasa kasih sayang dan empati sesama muslim yang selanjutnya diharapkan dapat memperkokoh persatuan umat Islam.

2. Bersin seringkali menunjukkan gejala munculnya suatu penyakit. Tapi bila ditelusuri lebih dalam melalui ilmu kesehatan, pada saat bersin sebenarnya tubuh manusia sedang berupaya untuk mempertahankan diri dari masuknya benda asing yang masuk ke dalam tubuh yang memungkinkan timbulnya

penyakit yang menyerang tubuh, dengan melempar keluar sekeras-kerasnya benda-benda asing yang masuk melalui pernapasan. Tapi adakalanya dengan bersin tidak berhasil mengeluarkan benda asing tersebut dari tubuh sehingga pada akhirnya tubuh terserang penyakit. Pada saat inilah bersin sebagai tanda-tanda adanya penyakit yang menyerang tubuh.

B. Saran

Hadis sebagai petunjuk setelah al Qur'an bagi umat islam tidak hanya berkisar pada masalah peribadatan, tauhid, akhlak, dan bidang-bidang agamis sejenisnya. Tapi di kalangan umum tidak banyak yang berpandangan demikian. Oleh karena itu, seiring dengan perkembangan teknologi yang ada pada masa sekarang ada baiknya jika meneliti hadis dengan keilmuan yang sedang berkembang, baik itu ilmu kealaman, ilmu sosial, ekonomi, dan sebagainya. Hal ini mempunyai dua keuntungan, yang pertama, hadis akan semakin terbukti keotentikannya. Setelah diteliti dengan berbagai macam 'peralatan' yang berhubungan dengan '*ulum al hadis*, ternyata hadis juga sesuai dengan realitas yang ada, bahkan hingga masa sekarang. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat menakjubkan. Kedua, khususnya bagi masyarakat awam, hal ini akan semakin meyakinkan mereka akan keakuratan hadis yang bisa diterima sesuai dengan

logika, sehingga diharapkan dengan ini dapat lebih membumikan hadis di kalangan masyarakat yang lebih luas.¹

Selanjutnya penulis tidak lupa menyarankan agar selalu menjaga kesehatan karena dalam tubuh yang sehat tertanam jiwa yang kuat, dan mencegah lebih baik daripada mengobati.

¹ Hal ini seperti yang beberapa kali didengar atau ditanyakan kepada penulis tentang alasan dianjurkannya membaca *alhamdulillah* setelah bersin oleh orang yang bisa dikatakan awam terhadap hadis. Pertanyaan ini dilontarkan karena sejauh pengetahuan mereka bersin merupakan penyakit, dan pengetahuan dianjurkannya membaca *alhamdulillah* setelah bersin ini pada umumnya didapat dari kebiasaan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, penjelasan yang logis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari akan lebih mudah diterima oleh mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Rahman, Abi al-'Ali>Muhammad. *Tuhfatu al Ahwazi*, CD al-Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.
- Abercrombie, M. (dkk.). *Kamus Lengkap Biologi edisi ke-8*, terj. Prof. Dr. T. Siti Sutarmi, M.Sc dan Prof. Dr. Nawangsari Sugiri. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Airey, Raje. *50 Rahasia Alami Meringankan Gejala Batuk-Pilek*, terj. Valentinus Eric. Jakarta: Erlangga, 2001.
- _____. *50 Rahasia Alami Pernapasan Sehat*, terj. Valentinus Eric. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir Al Azhar*, juz I. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- Al 'Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari*, CD al-Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.
- August, *Mengapa Saya Selalu Mengantuk*, dalam www.pacific.net.id/doctor.
- al-'Azim, Abi Tayyib Muhammad Syams al-Haq. *'Aun al Ma'bu' Syarah Sunan Abi Dawud*, CD al-Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.
- Bajry, Husen A. *Be Your Own Doctor: Tubuh Anda adalah Dokter yang Terbaik*. Bandung: Hayati Qualita, 2008.
- Bebas Pilek dan Flu*, terj. Budi Tri Akoso dan Galuh H. E. Akoso. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Bersin dan Menguap*, seperti yang dikutip oleh Arnab dari www.alsowah.com dalam <http://kaunee.com>.
- Bustamin dan M. Isa H.A Salam. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

CD *Al A'lam wa Tarajim al Rijal*, Beirut: Ariss Bldg.

CD *Mausu'ah al Hadis al Syarif al Kutub al Tis'ah*, Global Islamic Software, 1991-1997

CD *Holy Qur'an versi 8*. Kairo: Harf Information Technology, 2002.

Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1979.

Definition of Photic sneeze reflex, dalam www.medicinenet.com.

Al-Faruqi, Isma'il R. dan Louis Lamy Al Faruqi. *Atlas Budaya: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang Islam*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 2003, cet. IV.

Fox, Stuart Ira. *Human Physiology, Eighth Edition*. New York: McGraw-Hill, 2004.

Ganong, William F., *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran edisi 20*, terj. Dr. H. M. Djauhari Widjajakusumah (dkk.). Jakarta: EGC. 2002.

Gallagher, Belinda (ed.), *Encyclopedia of Questions and Answers*. London: Chancellor Press, 2000.

Gem, Collins. *Kamus Saku Biologi* terj. Prof. Dr. Nawangsari Sugiri. Jakarta: Erlangga, 1996, cet. I

Al Ghazali, Muhammad. *Tafsir Al Ghazali: Tafsir Tematik Al Qur'an 30 Juz (Surat 1-26)*, terj. Safir al Azhar. Yogyakarta: Islamika, 2004.

Gotera, Wira. *Mengapa Bisa Pilek Menahun*, dalam www.balipost.co.id.

HAM, Musahadi, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu. 2000.

Ikawati, Zullies. *Farmakoterapi Penyakit Sistem Pernafasan*. Yogyakarta: Pustaka Adipura, 2007.

Ilmu Pengetahuan Populer jilid 8. Jakarta: Grolier International, 2003.

- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Al Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Za' al Ma'a'd*, CD al-Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.
- Al Khatib, M. Ajjaj. *Ushul al Hadits: Pokok-pokok Ilmu Hadits*, terj. M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998
- Kimball, John W. *Biologi, edisi kelima jilid 2*, terj. Prof. Dr. T. Siti Sutarmi, M.Sc dan Prof. Dr. Nawangsari Sugiri. Jakarta: Erlangga, 1983.
- Al Maraghi, Ahmad Musthafa. *Terjemah Tafsir Al Maraghi juz 5*, terj. Drs. Hary Noer Aly (dkk.). Semarang: Toha Putra. 1974.
- Al-Misfi, Muhammad bin Mukram ibn Manzur al al Afriqi. *Lisan al 'Arab*. CD al-Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, cet. 8
- An Nawawi, *Syarh An Nawawi 'ala Muslim*, CD al-Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.
- Nawawi, Imam. *Riyadush Shalihin jilid 2*, terj. Agus Hasan Bashori (dkk.). Surabaya: Duta Ilmu, 2004.
- Partanto, Pius A. (dkk.), *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Qardlawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terj. Muhammad al Baqir. Bandung: Penerbit Karisma, 1997, cet. V.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Bandung: PT. Al Ma'arif, 1974, cet. 20.
- Siegel, Marc. *Flu Burung: Serangan Wabah Ganas dan Perlindungan Terhadapnya*, terj. Ary Nilandari. Bandung: Kaifa, 2006.
- Suryadi (dkk.). *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006.

- Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al Ghazali dan Yusuf al Qaradhawi*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Susansi, Made Ani Yuli. *Pilek Tak Korelatif dengan Cuaca Dingin*, dalam www.balipost.co.id.
- Al Suyuti, Jalaluddin. *Al Lam'u fi Asbab Wurud al Hadis*, CD al- Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.
- Asy Syalhub, Fuad bin Abdul Aziz. *Ringkasan Kitab Adab*, terj. Azhar Khalid Seff, Lc, MA. dan Muhammad Hidayat, Lc. Jakarta: Darul Falah, 2008.
- Syarah al Muwat'h'*, CD al-Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.
- Syihab, M. Quraisy. *Membumikan Al Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Mizan, 1995.
- At Tirmidzi, Muhammad Isa bin Surah. *Terjemah Sunan At Tirmidzi juz 4*, terj. Moh. Zuhri (dkk.). Semarang: Asy Syifa', 1992.
- Al Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Syarah Riyadush Shalihin, Bab Adab sampai Bab Jihad jilid 3*, terj. Ali Nur. Jakarta: Darus Sunnah, 2007.
- Wijayakusuma, H. M. Hembing. *Mencegah dan Mengatasi Penyakit Pada Musim Pancaroba*, dalam www.keluargasehat.com
- Yatim, Wildan. *Kamus Biologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003, cet. II

Lampiran I

Takhrij Hadis¹

Berikut ini merupakan lampiran *takhrij* secara lengkap hadis-hadis pendukung tentang bersin pada kajian *tematis-komprehensif* yang tidak dicantumkan dalam uraian penelitian pada Bab III. Kegiatan *takhrij* ini dilakukan dengan menggunakan bantuan CD *Mausu'ah al Hadis al Syarif al Kutub al Tis'ah*. Hadis-hadis tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa tema, yaitu:

A. Hadis-Hadis tentang Hak-Hak Sesama Muslim

HR. Al Bukhari, No. 1164

<1

HR. Muslim

No. 4022

<2

¹ Sumber: CD *Mawsu'ah al Hadis al Syarif al Kutub al Tis'ah*, Global Islamic Software, 1991-1997.

No. 4023

﴿٣﴾

HR. At Tirmidzi

No. 2660

﴿٤﴾

No. 2661

﴿٥﴾

HR. An Nasa'i, No. 1912

﴿٦

HR. Abu Dawud, No. 4375

﴿٧

HR. Ibn Majah

No. 1423

﴿٨

No. 1424

﴿٩

No. 1425

﴿١٠

HR. Ahḥmad

No. 636

﴿ ١ ﴾

No. 5103

﴿ ٢ ﴾

No. 7922

﴿ ٣ ﴾

No. 8321

﴿

No. 8334

〈15〉

No. 8490

〈16〉

No. 8671

〈17〉

No. 8973

〈18〉

No. 8047

〈19〉

No. 10543

<٢٠

No. 21310

<٢١

HR. Ad Darimi No. 2519

<٢٢

B. Hadis-Hadis tentang Tujuh Perintah Rasulullah yang salah satunya adalah Perintah untuk Mendoakan Orang yang Bersin.

HR. Al Bukhari

No. 1163

No. 2265

No. 4777

No. 5401

No. 5414

No. 5754

No. 5766

HR. Muslim, no. 3848

HR. At Tirmizi, no. 2733

HR. An Nasa'i

No. 1913

No. 3718

HR. Ahmad

No. 17773

No. 17801

No. 17900

No. 17904

C. Hadis-Hadis tentang Allah Menyukai Bersin dan Membenci Menguap; Menguap Berasal dari Syaithan, bila Menguap Syaithan Akan Tertawa.

HR. Abu Dawud, No. 4373

HR. Ahmad

No. 7282

No. 10289

D. Hadis-Hadis tentang Anjuran untuk Mendoakan Orang Bersin Hanya Bila Dia Membaca *alhamdulillah*.

HR. Al Bukhari, No. 5757

(۲)

HR. Muslim

No. 5307

(۳)

No. 5308

(۴)

HR. At Tirmidzi, No. 2666

(۵)

HR. Abu Dawud, no. 4382

(۶)

HR. Ibnu Majah, no. 3703

_____ (v)

HR. Ahmad,

No. 7996

_____ (w)

no. 11524

_____ (g)

No. 11723

_____ (h)

No. 12335

(11)

No. 18865

(12)

HR. Al Darimi No. 2545

(13)

E. Hadis-Hadis tentang Anjuran Mendoakan Orang Bersin Sampai Tiga Kali Saja.

HR. At Tirmizi

No. 2667

(14)

No. 2668

HR. Abu Dawud

No. 4378

No. 4379

No. 4380

(٣)

HR. Ibn Majah, No. 3704

(٤)

HR. Ahmad

No. 15904

(٥)

No. 15932

(٦)

HR. Malik, No. 1521

(٧)

HR. Ad Darimi, No. 2546

(^

**F. Hadis-Hadis tentang Anjuran Menutup Mulut dengan Tangan atau Pakaian
Ketika Bersin**

HR. Abu Dawud, No. 4374

HR. Ahmad, No. 9285

G. Hadis-Hadis tentang Anjuran untuk Tidak Mendoakan Orang Kafir yang Bersin.

HR. At Tirmizi, no. 2663

HR. Ahmad, No. 18763

No. 18853

H. Mendoakan Orang Bersin Ketika Sedang Sholat

HR. An Nasa'i, no. 1203

HR. Abu-Dawud

No. 795

No. 796

HR. Ahjad

No. 22644



No. 22650

No. 22651



HR. Ad Dařimiç no. 1464



Lampiran IV

CURRICULUM VITAE

Nama : Ulin Nuhana Ahsan
 Tempat/tanggal lahir : Blitar, 15 Mei 1987
 Alamat : jl. P. Singoranu, Nitikan, Umbulharjo, Yogyakarta
 Telp. : 085228199077

Nama Orang Tua

Bapak : H. M. Anwar Ahsan
 Ibu : Hj. Emy Hidayati, S. Pd
 Alamat : jl. Ciliwung no. 84 Blitar, Jawa Timur

RIWAYAT PENDIDIKAN

- Pendidikan Formal
 1. SD Negeri Bendo I Blitar (1993-1999)
 2. MTs Negeri I Blitar (1999-2002)
 3. MA Negeri 3 Malang (2002-2005)
 4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005-2009)
- Pendidikan Non Formal

Ma'had 'Ali bin Abi Thalib UMY (2008-sekarang)
- Pengalaman Organisasi
 1. Anggota SPBA UIN Sunan Kalijaga
 2. Anggota BEM-J TH (2007-2008)

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya tulis dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 24 Maret 2009

Ulin Nuhana Ahsan